

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KEGIATAN PRAKTIK  
PROSTITUSI DI KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh:**

**Pambudi Putra Y**

**10538 3095 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FEBRUARI 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Pambudi Putra Yahya, NIM 10538309514** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 097 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

23 Syawal 1440 H  
Makassar, .....  
28 Juni 2019 M

**PANITIA UJIAN**

Pengawas Umum : Prof. Dr. M. Abd. Rahman Bahiq, S.Pd., Ph.D.

Ketua : Erwin, A. M., S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Echa Mubandah, M.Pd.

Penguji

1. Kahar, Aldius S. Pambudi, Ph.D.

2. Dr. Eliza, M. S.

3. R. Qaisal, S.Pd., M.Pd.

4. Dr. Jaclan, M. S.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin, A. M., S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
**Drs. H. Nurdin, M.Pd.**  
NBM: 575 474

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Tinjauan Kromologis Terhadap Kegiatan Praktik Prostitusi di Kota Makassar.

Nama : Pambudi Putra Yahya

NIM : 10538309514

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim pembina skripsi fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Syawal 1440 H

Makassar

18 Juni 2019 M

Pembimbing I

Dr. Jaelan Usman, M.Si

Pembimbing II

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

**JANGAN MENYERAH ATAS IMPIANMU, IMPIAN MEMBERIMU  
TUJUAN HIDUP. INGATLAH, SUKSES BUKAN KUNCI KEBAHAGIAAN,  
KEBAHAGIAANLAH KUNCI SUKSES. SEMANGAT!!!**

### **PERSEMBAHAN**

**KARYA ILMIAH INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANG TUA,  
KELUARGA, TEMAN-TEMAN, SINGKATNYA UNTUK SEMUA ORANG  
YANG MENUNGGU SAYA DIWISIDUKAN**

## ABSTRAK

Pambudi Putra Y. 2014. Tinjauan kriminologis terhadap kegiatan praktik prostitusi di Kota Makassar. Dibimbing oleh Jaelan Usman dan Suardi.

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui faktor penyebab perempuan menjajakan dirinya sebagai pekerja seks komersial. (ii) Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan keberadaan pekerja seks komersial di wilayah Jl. Abu Bakar Lambogo. (iii) Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam penanggulangan prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta penelitian. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Faktor penyebab perempuan menjajakan dirinya sebagai pekerja seks komersial adalah factor lingkungan pergaulan yakni pergaulan bebas marak oleh karena tidak adanya pendidikan sehingga terjerumus pada pekerjaan sebagai PSK, factor ekonomi yakni kurangnya penghasilan dan lapangan pekerjaan yang sempit, factor broken home yakni tidak akurnya keluarga seperti pertengkaran dan semacamnya menyebabkan anak tidak terurus atau tidak adanya fungsi orang tua terhadap anak. (ii) Dampak yang ditimbulkan keberadaan pekerja seks komersial di wilayah Jl. Abu Bakar Lambogo ialah masyarakat setempat merasa resah dengan keberadaan PSK di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan Kesulitan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. (iii) Upaya pemerintah dalam penanggulangan prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo adalah rehabilitasi yang didalmnya adalah upaya resosialisasi dan bimbingan lanjut.

Kata Kunci: Kriminologis, Praktik Prostitusi.

## **KATA PENGANTAR**

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Kedua orang tua saya ibunda Suriani T. dan Ayahanda M. Yahya T.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.
5. Bapak Dr. Jaelan Usman, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Suardi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II
6. Seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Teman-teman se-angkatan 2014 mahasiswa Unismuh Makassar
8. Teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Januari 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7

C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional	8

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Pikir	31

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian	34
B.Lokus Penelitian	36
C.Informan Penelitian	36
D.Fokus Penelitian	38
E.Instrumen Penelitian	38
F.Jenis dan sumber data penelitian	39
G.Teknik Pengumpulan Data	40
H.Teknik Analisis data	44
I.Teknik Keabsahan Data	45

## **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah Berdirinya PSKW Mattiro Daceng	47
B. Visi Misi, Tujuan dan Fungsi	48
C. Sasaran dan Kriteria	49
D. Fasilitas dan Kualitas Pelayanan	50
E. Struktur Organisasi UPTD PSKW Mattiri Daceng	51
F. Alur Proses Pelayanan Rehabilitasi	52

## **BAB V FAKTOR PENYEBAB PEREMPUAN MENJAJAKAN**

### **DIRINYA SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI**

#### **JL. ABU BAKAR LAMBOGO**

A. Faktor Lingkungan Pergaulan	54
B. Faktor Ekonomi	57
C. Faktor Broken Home	59

## **BAB VI DAMPAK YANG DIRASAKAN WARGA SEKITAR JL.**

### **ABU BAKAR LAMBOGO TERHADAP KEHADIRAN PSK**

A. Meresahkan Warga	66
---------------------	----

B. PSK Kesulitan Berinteraksi Dengan Masyarakat Setempat	68
--	----

## **BAB VII PERAN PEMERINTAH SETEMPAT DALAM**

## **UPAYA PENANGGULANGAN PRAKTIK PROSTITUSI**

### **DI JL. ABU BAKAR LAMBOGO**

A. Pola Rehabilitasi	75
----------------------	----

B. Pola Resosialisasi	77
-----------------------	----

C. Bimbingan Lanjut	79
---------------------	----

## **BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN**

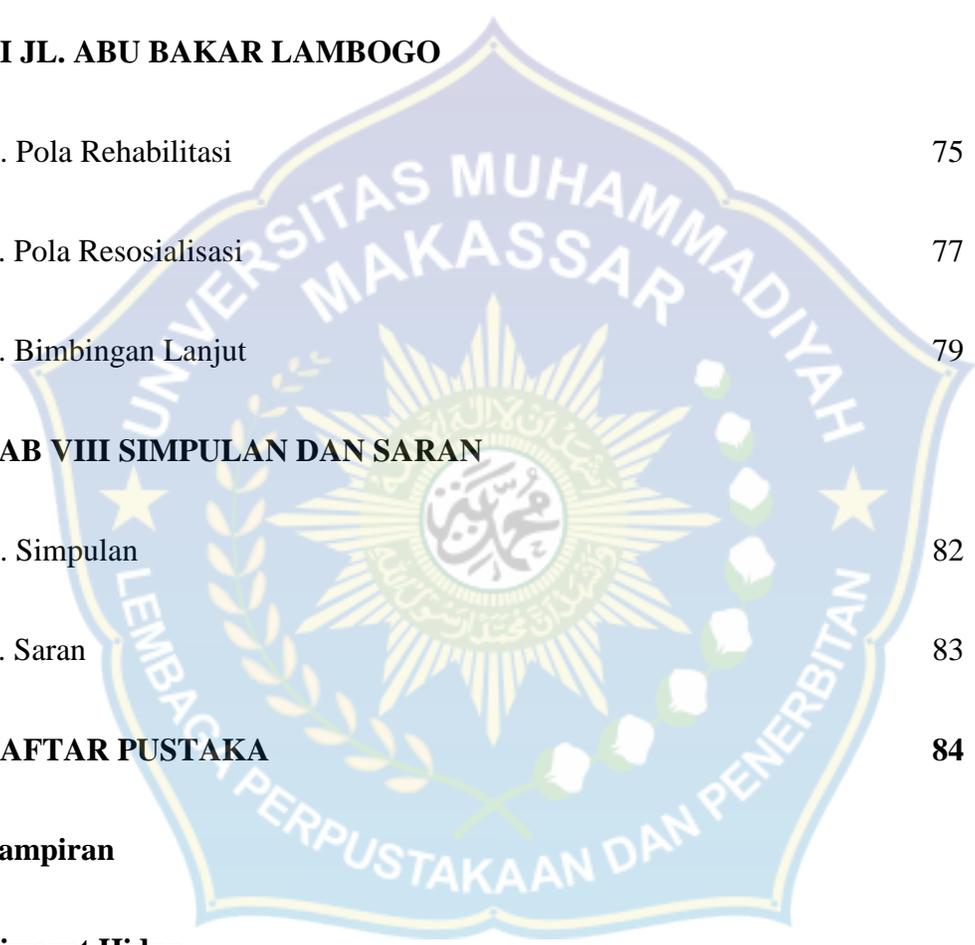
A. Simpulan	82
-------------	----

B. Saran	83
----------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>84</b>
-----------------------	-----------

### **Lampiran**

### **Riwayat Hidup**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang atau disebut pelacur. Pelacur adalah sebuah suatu perbuatan dimana seseorang perempuan menyerahkan dirinya untuk berhubungan dengan jenis kelamin lain dengan mengharapkan bayaran, baik berupa uang maupun bentuk lainnya. Menurut Alam A. S. (I Pebrianti 2014).

Dalam perkembangannya kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui Kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memiliki langkah yang kurang tepat dalam menjalani hidupnya. Dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya terkadang akan menuntut wanita harus bekerja di luar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Upaya mencari penghasilan untuk sekarang ini tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas disamping tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang

perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran.

Berbicara soal prostitusi seperti halnya mengungkapkan masalah yang paling klasik di bumi ini, masalah tersebut memang telah lama berakar dalam peradaban manusia namun tetap terasa baru untuk dibicarakan dan dibahas, sulit ditentukan secara pasti kapan munculnya profesi ini, namun bisa dikatakan peristiwa pelacuran sudah sejak lama, bahkan ratusan tahun sebelum masehi. Pelacuran menjadi suatu perlawanan terhadap hukum pernikahan, dimana didalamnya terdapat unsur perzinahan. Jadi pelacuran itu ada karena manusia sudah mengenal ikatan dalam pernikahan. Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan atau moral dan melawan hukum. Dalam praktiknya, prostitusi tersebar luas, ditoleransi, dan diatur. Pelacuran adalah praktik prostitusi yang paling tampak, seringkali diwujudkan dalam kompleks pelacuran Indonesia yang juga dikenal dengan nama lokalisasi, serta dapat ditemukan di seluruh negeri. Bordil ini dikelola dibawah peraturan pemerintah daerah. UNICEF memperkirakan bahwa 30 persen pelacur perempuan di Indonesia adalah wanita yang berusia dibawah 18 tahun.

Masalah prostitusi yang seringkali dibaca di beberapa media baik cetak maupun elektronik merupakan suatu bukti alasan penanggulangannya namun prostitusi tersebut tidak memperlihatkan tendensi menurun. Hingga kini hampir semua ibu kota provinsi di Indonesia dapat di jumpai rumah-rumah bordil yang menampung puluhan sampai dengan ratusan wanita prostitusi, bahkan beberapa, Kota terpencil, wanita-wanita pelacur biasanya dikordinir oleh geromo untuk melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada wilayah kota Makassar jl. Abu bakar lambogo, sebagian masyarakat sekitar tidak banyak tahu tentang keberadaan PSK tersebut yang tinggal disekitar dipemukiman mereka. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu warga setempat jl. Abu bakar lambogo yang jauh lebih mengetahui tentang keberadaan PSK tersebut disekitar pemukiman mereka. Dan hasil dari wawancara dengan salah satu warga setempat yaitu hasil dari wawancara tersebut telah ditemukan kost-kostan dimana rata-rata yang penghuni kost tersebut yaitu seorang pelaku para pekerja seks komersial atau biasanya disebut PSK. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi tersebut memang betul adanya tempat tinggal para pekerja seks komersial.

Menjadi seorang PSK tidak melulu akibat tekanan ekonomi. Banyak hal lain yang menjadi alasan para wanita menjajakan dirinya. Alasan lain yang paling masuk akal adalah tingkat pendidikan. Hal utama yang mendasar adalah kebodohan, kurangnya pendidikan atau intelegensi. Dan, yang rata-rata pekerja seks komersial atau PSK berumur 25 tahun keatas, maka dari itu peneliti mengatakan seseorang menjadi PSK tidak melulu akibat tekanan ekonomi melainkan alasan lain yang paling masuk akal kurangnya pendidikan. Melihat kenyataan tersebut pihak yang berkomponen sebenarnya tidak tinggal diam, pihak kepolisian sering mengadakan razia terhadap wanita pelacur bahkan sering melakukan penangkapan dan penahanan, serta pihak Dinas Sosial telah berulang kali mengadakan rehabilitasi dan memberikan kursus-kursus terhadap wanita prostitusi, pemerintah kota telah mengeluarkan

peraturan-peraturan dan mengambil kebijaksanaan, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Keadaan menjadi ironis karena justru terjadi dimasyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagaimana yang tertuang dalam sila-sila Pancasila.

Dari sini dapat dinilai banyaknya remaja terjerumus yang diakibatkan oleh kurangnya pendidikan. Jadi, arah kemana dan bagaimana keseriusan Pemerintah Daerah Kota Makassar untuk membina remaja di Kota Makassar. Setidaknya Pemerintah harus serius untuk itu, dengan mengadakan pembinaan ahklak dan nilai-nilai di tempat formal seperti sekolah atau kampus tempat perkuliahan yang diarahkan menuju perbaikan remaja dengan pendidikan seks, dampak dan keterpurukan nilai-nilai asusila didalamnya.

Mungkin dengan mencerminkan perilaku seperti ini dapat dicegah dan mengurangi perbuatan asusila yang dilakukan oleh remaja bahkan orang dewasa sekalipun. Apalagi dalam Agama Islam, prostitusi merupakan salah satu perbuatan zina yang hukumnya haram dan termasuk kategori dosa besar. Meski demikian perbuatan zina masih saja ada, Tetapi perbuatan seorang wanita untuk melacurkan diri bukan merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan hukum yang tertulis, tetapi bila kita sadari bahwa prostitusi adalah penyakit masyarakat yang menimbulkan akibat negative dalam pergaulan sosial. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh kultur budaya bangsa Indonesia yang menganggap prostitusi sebagai perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama dan kesusilaan.

Berapapun kasus prostitusi harus ditanggulangi karena dapat menimbulkan berbagai akibat yang membahayakan kehidupan masyarakat, seperti timbulnya berbagai kriminalitas dan penyakit kelamin yang dapat dengan mudah ditularkan kepada anak dan istri. Oleh karena itu penyakit kelamin sangat mempengaruhi kesejahteraan sebagai anggota masyarakat, ketentraman dan kemakmuran baik jasmani maupun rohani didalam kehidupan bersama.

Prostitusi adalah gejala sosial yang tumbuh dan berkembang sejak lama dan salah satu dari sekian profesi tertua di dunia. Di Indonesia prostitusi sudah dikenal di hampir semua kota besar seiring dengan perkembangan masyarakat dan merupakan bagian dari dinamika pergaulan hidup masyarakat Indonesia. Pada dasarnya pelacuran adalah sebuah sarana penjualan jasa seksual, misalnya hubungan intim, oral seks, yang dilakukan untuk memperoleh uang. Pekerjaan para pelacur pada umumnya adalah menyewakan tubuhnya kepada pelanggan. Para pelacur memberikan service supaya para pelanggan atau konsumen dapat terpuaskan. Di Indonesia para pelacur disebut juga PSK, yaitu singkatan dari Pekerja Seks Komersial. Demi mendapatkan uang, para pelacur harus berusaha menyingkirkan segala norma yang ada dalam masyarakat. Mereka harus bisa menerima resiko dari pekerjaan mereka, entah itu dikucilkan, maupun digusur dari pergaulan. Selain itu mereka juga harus siap untuk menghadapi konsekuensi hukum, karena pekerjaan mereka melanggar norma hukum dan agama yang berlaku. Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, Kota Makassar juga memiliki tempat-tempat yang merupakan lokasi prostitusi. Akan tetapi kebanyakan tempat-tempat prostitusi yang berada di Kota Makassar belum mendapat

izin pemerintah untuk membuka praktik prostitusi, dalam kehidupan bermasyarakat ini memang selalu terjadi masalah-masalah sosial yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, terutama yang berkaitan dengan masalah prostitusi. Salah satunya prostitusi liar yang begitu cepat berkembang dan menjamur dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi beberapa penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan masalah praktik prostitusi. Dari semua pihak yang disebutkan, pihak pengguna inilah yang menjadi titik bagaimana bisa transaksi prostitusi ini bisa terjadi. Walaupun tentu pihak lain itu juga memberikan dorongan hingga terjadinya praktek prostitusi ini. (Fandy Tjiptono, 2008).

Peneliti akan membedakan penelitian sebelumnya tentang praktek prostitusi yang lainnya, dan beberapa peneliti diantaranya: Penelitian pertama dilakukan oleh Pentti Nur. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2014 dengan judul ‘Tinjauan Kriminologis Terhadap Prostitusi Berkedok Bisnis di Kota Makassar. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya Prostitusi berkedok bisnis dan Upaya penanggulangan dan Akibat Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar.

Penelitian kedua dilakukan oleh “Jaringan Prostitusi Tretes Prigen Pasuruan” yang dilakukakan oleh Nur Khofifah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran masing-masing agen dalam jaringan prostitusi di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ketiga “Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial ‘PSK’ Terhadap Masyarakat Sekitar” yang dilakukan oleh Astri Sandra Amalia, Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, 2013. Studi Kasus : Purwajaya Kab. Kutai Kartanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan dampak yang ditimbulkan dari adanya tempat praktek prostitusi terhadap masyarakat sekitar Desa Purwajaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan diatas, peneliti mencoba untuk mengangkat judul yang bertema Tinjauan kriminologis terhadap kegiatan praktik prostitusi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian-penelitian yang relevan diatas adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti akan lebih memfokuskan diri kepada pekerja seks komersial itu sendiri dan ditekankan sedikit oleh pemerintah bagaimana cara penanggulangan yang efektif agar praktik prostitusi, setidaknya bisa dikurangi atau dapat diminimalisir

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok, yaitu :

1. Apakah faktor penyebab perempuan menjajakan dirinya sebagai pekerja seks komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo ?
2. Apa dampak yang dirasakan warga sekitar Jl. Abu Bakar Lambogo terhadap kehadiran PSK ?
3. Bagaimana peran pemerintah setempat dalam upaya penanggulangan praktik prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab mengapa demikian perempuan menjajakan dirinya sebagai pekerja seks komersial.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan keberadaan pekerja seks komersial di wilayah Jl. Abu Bakar Lambogo.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah upaya pemerintah dalam penanggulangan prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis.

Sebagai pembanding antara teori yang ada dibangku perkuliahan dan fakta yang ada dilapangan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

- b. Bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman agar masyarakat mengetahui bahwa, prostitusi adalah sebuah kegiatan yang ilegal dan bersifat melanggar hukum dan kejahatan terhadap moral atau kesusilaan.

c. Sebagai referensi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian pertama dilakukan oleh Penti Nur. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar (2014) dengan judul ‘Tinjauan Kriminologis Terhadap Prostitusi Berkedok Bisnis di Kota Makassar. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya Prostitusi berkedok bisnis dan Upaya Penanggulangan dan Akibat Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar. Adapun Upaya penanggulangan Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar antara lain : 1. Penetapan standarisasi panti pijat seperti memiliki surat izin usaha, 2. Melakukan pengecekan terhadap usaha panti pijat tersebut yang bekerja sama dengan pihak yang terkait, 3. Memberikan teguran keras terhadap para pelaku usaha panti pijat yang tidak mematuhi standarisasi pembangunan panti pijat, 4. Melakukan penggerebekan. Hal ini terbukti dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir banyaknya ditemukan panti pijat yang melakukan praktek Prostitusi, 5. Melakukan upaya pemberian sanksi dan penutupan usaha panti pijat.

Penelitian kedua “Jaringan Prostitusi Tretes Prigen Pasuruan” yang dilakukakan oleh Nur Khofifah UIN Sunan Ampel Surabaya, (2015). Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat peneliti mengenai jaringan prostitusi, maka ada tiga persoalan yang dianalisis dalam persoalan ini (1) Bagaimana

peran masing-masing agen dalam jaringan prostitusi di Tretes Prigen Pasuruan?

(2) faktor apa saja yang melatar belakangi para PSK untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial? (3) bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya jaringan prostitusi di Tretes Pasuruan? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan berbasis fenomenologi. Adapun kajian fenomenologi ini lebih memfokuskan pada suatu fenomena yang terjadi dengan cara melihat dan memahami arti dari suatu fenomena tersebut untuk menjelaskan secara mendalam mengenai jaringan prostitusi di Tretes. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang disajikan dalam skripsi ini akan di analisis dengan salah satu teori yang ada dalam paradigma fakta sosial yakni Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan ditemukan bahwa: (1) peran masing-masing agen yang terlibat dalam jaringan prostitusi yakni peran dari Germo, Pekerja Seks Komersial dan Tukang Ojek. Peran dari germo adalah memberikan keamanan untuk para PSK, memberikan fasilitas tempat (Wisma), mencari pelanggan dan mencari Pekerja Seks Komersial. (2) latar belakang pekerja seks komersial yakni himpitan ekonomi, tngkat pendidikan rendah, dan rasa kecewa terhadap keluarga atau pasangan. (3) tanggapan masyarakat sekitar ada yang pro dan ada yang kontra. Tanggapan yang pro ditandai dengan adanya relawan HIV AIDS dari masyarakat untuk kesehatan para pekerja seks komersial. Tanggapan yang kontra ditandai dengan adanya pembakaran tempat prostitusi.

Penelitian ketiga tentang “Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial ‘PSK’ Terhadap Masyarakat Sekitar” yang dilakukan oleh Astri Sandra Amalia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, (2013). Studi Kasus: Purwajaya Kab. Kutai Kartanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan dampak yang ditimbulkan dari adanya tempat praktek prostitusi terhadap masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan memang benar adanya dampak yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi kompleks pekerja seks komersial (PSK) yaitu berupa penyebaran penyakit, berdampak terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, juga terjadi reaksi di masyarakat. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi kepada pemerintah dan PEMDA dalam membuat strategi kebijakan dalam penataan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya Desa Purwajaya.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti mencoba untuk mengangkat judul yang bertema Tinjauan kriminologis terhadap kegiatan praktik prostitusi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian-penelitian yang relevan diatas adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti akan lebih memfokuskan diri kepada pekerja seks komersial itu sendiri dan ditekankan sedikit oleh pemerintah bagaimana cara penanggulangan yang efektif agar praktik prostitusi, setidaknya bisa dikurangi atau dapat diminimalisir.

Karena praktek prostitusi adalah pekerjaan yang bertolak belakang oleh hukum dan dalam Agama Islam juga mengharamkan yang namanya zina atau berzina yang disinggung dalam Al Qur'an surat An-nur (24): 30. Yang artinya, Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

## 2. Kriminologis

Moka Pratiwi (2017), kriminologis Secara harafiah, kriminologi berasal dari kata crimen yang berarti kejahatan atau penjahat dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari kata tersebut, maka kriminologi mempunyai arti sebagai pengetahuan tentang kejahatan. Pengertian secara harafiah tersebut memberikan pengertian yang sempit bahkan dapat mengarah pada pengertian yang salah. Pengertian kriminologi secara harafiah tersebut menimbulkan suatu persepsi bahwa hanya kejahatan saja yang dibahas dalam kriminologi. Sutherland mengatakan kriminologi adalah keseluruhan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejahatan sebagai gejala masyarakat. Termasuk terjadinya undang-undang dan pelanggaran atas itu. Sedangkan

Michael dan Adle dalam Moka Pratiwi (2017), merumuskan bahwa kriminologi adalah keseluruhan keterangan tentang perbuatan dan sifat, lingkungan penjahat dan pejabat memperlakukan penjahat serta reaksi masyarakat, terhadap

penjahat. W.A. Bonger dalam Ibnu Tofail (2013), membagi kriminologi ini menjadi kriminologi murni yang mencakup:

a. Antropologi kriminal, yaitu ilmu tentang manusia yang jahat somanic.

Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda-tanda seperti apa? Apakah ada hubungan suku bangsa dengan kejahatan dan seterusnya.

b. Sosiologi kriminal, yaitu ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat.

c. Psikologi kriminal, yaitu ilmu pengetahuan tentang penjahat dilihat dari sudut kejiwaannya.

d. Psikopatologi dan Neoropatologi kriminal, yaitu ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa atau urat syaraf dan,

e. Penologi, yaitu ilmu mengenai tumbuh dan berkembangnya hukuman. Michael dan Adler menyatakan kriminologi adalah keseluruhan keterangan mengenai perbuatan dan sifat dari para penjahat, lingkungan mereka, dan cara mereka secara resmi diperlakukan oleh lembaga-lembaga penertib masyarakat dan oleh para anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kriminologis adalah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan, sebab-sebab seseorang melakukan kejahatan yang bertolak belakang oleh hukum yang berlaku.

3. Tindak Pidana

Tindak pidana menurut Simon dalam AW Pratiwi (2012), adalah Kelakuan yang diancam dengan pidana, yang bersifat melawan hukum yang berhubungan dengan kesalahan dan dilakukan oleh orang yang mampu bertanggung jawab, sehingga Jongkers dan Utrecht menilai rumusan Simons tersebut sebagai rumusan yang paling lengkap dalam memberikan defenisi terhadap atau tindak pidana. Berdasarkan pandangan Simons dalam Andi Hamzah (2008), dalam memberikan pengertian mengenai tindak pidana tersebut di atas, maka rumusan tersebut meliputi:

- a. Diancam dengan pidana oleh hukum
- b. Bertentang dengan hokum
- c. Dilakukan oleh orang yang bersalah
- d. Orang yang dipandang bertanggungjawab atas perbuatannya.

Istilah tindak pidana merupakan terjemahan dari istilah Belanda yaitu strafbaar feit. Selain dari istilah strafbaar feit yang berasal dari bahasa latin delictus yang berasal bahasa latin delictum, dalam bahasa Indonesia dipakai istilah delik. Disamping istilah tindak pidana sebagai terjemahan strafbaar feit itu, dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang dapat ditemukan dalam beberapa buku hukum pidana dan perundang-undangan hukum pidana, yaitu peristiwa pidana, perbuatan pidana, perbuatan yang boleh dihukum, perbuatan yang dapat dihukum, dan pelanggaran pidana.

A Ilyas (2012), pidana berasal dari kata straf (Belanda), yang pada dasarnya yang dapat dikatakan sebagai suatu penderitaan yang sengaja dikenakan atau

dijatuhkan kepada seseorang yang telah terbukti bersalah melakukan tindak pidana. Menurut Moeljatno dalam Muladi dan Barda Nawawi Arief, istilah hukuman yang berasal dari kata straf, merupakan suatu istilah yang konvensional, Moeljatno menggunakan istilah yang inkonvensional, yaitu pidana. Menurut Andi Hamzah (2012), ahli hukum Indonesia membedakan istilah hukuman dengan pidana, yang dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah straf, istilah hukuman adalah istilah umum yang dipergunakan untuk semua jenis sanksi baik dalam ranah hukum perdata, administratif, disiplin dan pidana, sedangkan istilah pidana diartikan secara sempit yaitu hanya sanksi yang berkaitan dengan hukum pidana.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak pidana yaitu, tindak pidana adalah seseorang yang melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan diberi sanksi sesuai perbuatannya dan harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dia perbuat.

#### 4. Prostitusi

Perkins dan Bennet dalam Koentjoro (2015), mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam.

Senada dengan hal tersebut, Supratiknya dalam L Irwansyah (2016), menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang. Selain definisi diatas, dengan rumusan

kalimat yang berbeda. A Rosyadi (2011), Menurut masyarakat luas prostitusi atau pelacuran adalah persenggamaan anatar pria dan wanita tanpa terikat piagam pernikah yang sah. Perbuatan ini dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak, dosa menurut agama, tercela dan jijik menurut penilaian masyarakat di Indonesia, akan tetapi pelacuran adalah salah satu profesi dan lahan bisnis untuk tujuan ekonomi.

Simanjuntak dalam I Pebrianti (2015), berpendapat bahwa pelacur adalah penyerahan badan wanita dengan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksual orang tersebut. Bila dilihat dari beberapa rumusan tentang pelacuran tersebut maka dapat dilihat bebrapa unsur penting:

1. Adanya perbuatan yang berupa penyerahan diri seorang wanita.
2. Menyerahkan diri kepada banyak laki-laki siapapun yang menginginkan hubungan kelamin dengannya dan
3. Adanya bayaran berupa uang yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada wanita.

Penyerahan diri wanita tertentu untuk memperoleh sejumlah uang, sehingga merupakan suatu pencahariannya sehingga kerap kali dikatakan pelacur adalah wanita.

Yanni M Simamora (2012), Sedikit berbeda pendapat T. S. G Mulia dengan teman-teman dalam Ensiklopedia Indonesia. Jelasnya, pelacuran itu bisa dilakukan baik kaum wanita maupun pria. Jadi, adanya persamaan predikat

pelacur antara laki-laki dan wanita yang bersama-sama melakukan perbuatan hubungan kelamin diluar perkawinan. Dalam hal ini, perbuatan cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin diluar nikah saja, akan tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan permainan-permainan seksual lainnya. Menurutnya disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Dimana factor endogen meliputi, nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah sedangkan faktor eksogen meliputi, faktor ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prostitusi bertransaksi bisnis ialah kedua belah pihak yang melakukan hubungan seksual sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak. Kartini Kartono dalam B Kharisma (2016), menjabarkan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut:

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang, disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah. Pelaku pelacuran disebut dengan prostitusi atau yang lebih kita dikenal dengan palacur. Pelacur dapat berasal dari kalangan wanita yang lebih dikenal dengan wanita tuna susila (WTS) dan dari kalangan laki-laki yang lebih dikenal dengan sebutan gigolo.

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas, Lindinalva Laurindo da Silva dalam Y Enjang Gumelar (2017), menyatakan pengertian gigolo merupakan sebuah istilah yang menunjukkan bahwa untuk bayaran mereka akan melakukan hubungan seks atau menghabiskan waktu mereka baik dengan wanita ataupun pria. Dalam pengetian ini, gigolo tidak hanya akan melayani seorang dari lawan jenis tapi juga mampu melayani orang dari sesama jenis. Dari pengertian pelacuran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran merupakan sebuah usaha memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti sedikit menjelaskan tentang pengetian prostitusi itu sendiri yaitu prostitusi ialah kita sering mendengar tentang kata prostitusi dan yang paling tampak ialah seseorang yang menjual dirinya untuk melakukan hubungan badan dengan tujuan mendapatkan uang. Terdapat kaitan

antara ekonomi dengan pelacuran, seperti yang diungkapkan oleh Geertz dalam R Fathonah (2016), faktor ekonomi juga berperan dalam menyebabkan melakukan prostitusi. Terdapat beberapa varian dalam hal ini, seperti kemiskinan, dan kebutuhan yang merupakan dampak pergaulan. Kemiskinan seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya prostitusi pada anak. Dalam hal ini, keluarga juga berperan dalam rangka menyebabkan anak melakukan tindakan prostitusi. Kemiskinan keluarga menjadikan anak-anak pada posisi yang harus turut serta mencari tambahan penghasilan. Orang tua justru menggunakan uang pemberian anaknya untuk keperluan konsumtif, berbagai kebutuhan hidup lainnya. Adanya ketentuan yang telah ditentukan harus dipenuhi anak. Apabila target tersebut tidak terpenuhi atau terlebih anak tidak memberikan sejumlah uang, orangtua tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan anak terpaksa melakukan prostitusi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi, maka dari itu jika kebutuhan konsumsi tidak memenuhi maka seseorang tidak segan-segan menjadi pekerja seks komersial. Menurut Murray dalam Faida Riza (2011). menyatakan bahwa mereka menekankan kepentingan diri sendiri, secara bebas melakukan hubungan seks dengan siapa saja yang mereka inginkan. Biasanya seorang perek adalah seseorang wanita muda, dengan memiliki jiwa petualang dan mempunyai sikap melawan. Kebanyakan para pekerja seks remaja memang

memiliki masalah berbeda-beda ketika akhirnya memutuskan diri terjun ke dunia prostitusi. Ada yang merasa sudah terlanjur kehilangan kegadisan akibat hubungan tak terkendali, masalah keluarga, atau sekedar mencari kesenangan di luar rumah dan jangan salah jika mata rantai ini akan terus panjang karena adanya pengaruh dari teman sepergaulan yang menuntut untuk menjadi pekerja seks. Selain itu uang juga turut ambil peranan, remaja yang sudah merasakan enaknyanya memegang uang dalam jumlah relatif besar untuk ukuran mereka bisa dengan mudah dan enak memanfaatkan uang tersebut untuk kesenangan mereka.

Pelacuran tidak terlepas dari gaya hidup seseorang Muskita (2014). Gaya hidup mampu menjelaskan pandangan seseorang akan suatu hal seperti status sosial, serta berbagai corak baik lama maupun yang baru dalam sebuah budaya modern. Gaya hidup merupakan ciri dari sebuah dunia modern, bisa dikembangkan melalui pola perilaku manusianya itu sendiri atau dengan melalui benda serta orang lain. Gaya hidup juga bisa diartikan sebagai suatu pola-pola tindakan yang membedakan antara seseorang dengan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari manusia bisa memberikan suatu contoh dari gaya hidup tanpa harus menjelaskan pengertian dari gaya hidup, karenanya gaya hidup mampu memahami (menjelaskan sesuatu tapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apa yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya ataupun orang lain.

Monks dkk dalam S Wening (2012), menjelaskan masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun dengan pembagian : 12-15 tahun sebagai masa remaja awal; 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan; dan 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir. Remplein dalam Monks dkk (2012), mengemukakan bahwa remaja adalah masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam masa perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat. Sesuai dengan namanya, pekerja seks komersial menjajakan tubuhnya demi mendapatkan sejumlah uang dari para pelanggannya yang merupakan para pria hidung belang. Bagi mereka pekerjaan seperti ini merupakan cara yang cepat dan mudah untuk mendapatkan uang. Para pekerja seks komersial menjalani pekerjaan ini demi memenuhi kebutuhan perekonomian dan menjadi tulang punggung keluarganya. Walau terkadang pekerjaan ini bertentangan dengan kata hati mereka, namun inilah cara mereka agar bisa bertahan hidup khususnya di kota besar.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran berkaitan dengan ekonomi dan pelacuran sekali pun tidak terlepas dari gaya hidup seseorang. Banyaknya seseorang yang terlibat dalam prostitusi disebabkan dari berbagai macam faktor, seperti kondisi ekonomi, keluarga, tuntutan gaya hidup dan sebagainya. Kemiskinan keluarga menjadikan anak-anak pada posisi yang harus turut serta mencari tambahan penghasilan karena lapangan kerja terbatas dan kurangnya juga ilmu pengetahuan yang diperoleh sebab karena pendidikan. Maka dari itu para pekerja seks komersial memilih

jalan alternatif menjadi sebagai pelayan para lelaki hidung belang atau pemuas nafsu para lelaki hidung belang.

#### 5. Jenis-Jenis Prostitusi

Ayu (2011), mengumumkan bahwa menurut aktifitas prostitusi terbagi menjadi dua jenis antara lain:

##### a. Prostitusi yang terdaftar

Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam suatu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan keamanan umum, Pelakunya diawasi oleh kepolisian yang bekerjasama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Namun kenyataan cara ini tidak efisien karena kenyataan tidak adanya kerjasama antara pelacur dengan petugas kesehatan.

##### b. Prostitusi yang tidak terdaftar bukan lokalisasi

Mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara per-orangan maupun dalam kelompok, perbuatannya tidak terorganisasi dan tempatnya pun tidak tertentu. Sehingga kesehatannya sangat diragukan.

Menurut Bonger dalam I Pebrianti (2015), penyebab terjadinya prostitusi muncul karena masyarakat yang memberi kesempatan untuk melakukan kejahatan dan masyarakat sendiri yang mananggung akibat dari kejahatan itu walaupun secara tidak langsung, oleh karena itu untuk mencari sebab-sebab kejahatan adalah dimasyarakat itu berbeda-beda yang sangat dipengaruhi oleh

keadaan lingkungan. Kejahatan atau sifat jahat itu bukan karena pewarisan tetapi dipelajari dalam pergaulan masyarakat.

Sebetulnya ada kekayaan dalam kemiskinan itu yang menyebabkan bahaya besar pada jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi keadaan jiwa manusia dalam hidupnya seperti orang miskin akan merasa rendah sendiri dalam masyarakat, sehingga mereka menempuh jalan untuk mengimbangi keadaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdaftar atau tidaknya sebuah prostitusi, maka prostitusi akan tetap terjadi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok.

#### 6. Penanggulangan Prostitusi

Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap moral atau kesusilaan dan kegiatan prostitusi adalah sebuah kegiatan yang ilegal dan bersifat melawan hukum, maka berdasarkan hal di atas bahwa bangsa Indonesia merupakan negara hukum salah satunya adalah tuntutan akal budi menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan masyarakat terhindar dari permasalahan prostitusi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghapuskan prostitusi, tetapi tetap saja ada dan tidak dapat dihilangkan, mengingat praktik prostitusi itu telah sama tuanya dengan kehidupan manusia sendiri. Pandangan bahwa prostitusi merupakan perilaku kotor dan tidak bermoral serta salah satu penyakit sosial

adalah fakta yang tidak dapat terbantahkan pula. “Tapi tidak mungkin pula untuk menghapuskan prostitusi adalah juga fakta tidak terbantahkan. Karena itu, penanganan prostitusi tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan tidak hanya melihat berdasarkan aspek moral semata.

Prostitusi adalah persoalan yang rumit dan terkait aspek sosial, budaya, ekonomi, politik serta moral dan agama. Dalam hal ini Pemerintah bersama seluruh masyarakat disarankan untuk menggunakan pendekatan sosial, budaya, ekonomi, politik selain moral dan agama untuk mencari penyelesaian. Kebijakan yang dapat diterapkan di Indonesia untuk mencegah dan menanggulangi prostitusi adalah kebijakan abolisi. Abolisi adalah kebijakan penghapusan prostitusi di muka bumi dengan cara menerapkan peraturan perundang-undangan secara konsisten. Upaya ini dilakukan dengan langkah komprehensif dengan penegakan hukum dan pemberitaan di media massa atau online bagi pelaku prostitusi. Dengan pemberitaan ini, maka dipastikan pelaku prostitusi akan jera.

Kebijakan ini dilakukan di Negara Swedia dengan memberlakukan undang-undang Sex Purchase Law pada 1 Januari 1999. Persentase prostitusi menurun tajam melebihi 50 persen dibandingkan sebelum tahun 1999. Persentase ini meliputi praktik prostitusi di jalanan, rumah-rumah bordil, hotel, maupun apartemen yang transaksinya dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengadilan akan menjatuhkan hukuman bagi pelaku dengan bentuk hukuman berupa kerja sosial, denda, hingga dijebloskan penjara paling lama satu tahun.

Terhadap korban (pelaku prostitusi, Swedia memberikan pendidikan, pelatihan, pemberdayaan untuk dapat kembali ke masyarakat, dan rehabilitasi).

Faktor Hukum M Hidayat (2014), Sebagai sumber hukum, perundang-undangan mempunyai kelebihan dari norma-norma sosial yang lain, karena ia dikaitkan pada kekuasaan yang tertinggi di suatu negara dan karenanya pula memiliki kekuasaan yang kuat. Undang-undang di sini identik dengan hukum tertulis *ius scripta* sebagai lawan dari hukum yang tidak tertulis *ius non scripta*. Pengertian hukum tertulis sama sekali tidak dilihat dari wujudnya yang ditulis dengan sesuatu alat tulis. Dengan perkataan lain, istilah tertulis tidak dapat diartikan secara harfiah. Istilah tertulis disini maksudnya dirumuskan secara tertulis oleh pembentuk hukum khusus. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan sementara, bahwa gangguan terhadap penegakan hukum yang berasal dari undang-undang disebabkan karena:

- a. Tidak diikutinya asas-asas berlakunya undang-undang.
- b. Belum adanya peraturan pelaksanaan yang sangat dibutuhkan untuk menerapkan undang-undang.
- c. Ketidakjelasan arti kata-kata di dalam undang-undang yang mengakibatkan kesimpangsiuran di dalam penafsiran serta penerapannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan prostitusi karena peraturan-peraturan atau perundang-undangan tidak terlalu mengancam para pelaku tindakan prostitusi.

M Amalia (2018), Kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi prostitusi secara garis besar terdiri dari pertama, legalisasi yakni penutupan praktik prostitusi; kedua, kriminalisasi yakni mengkriminalkan pelaku prostitusi; ketiga, dekriminalisasi yakni upaya untuk mengkriminalkan pelaku prostitusi; dan keempat abolisi, yakni upaya untuk menghapus sampai ke akar-akarnya praktik prostitusi, karena prostitusi dianggap sebagai perbudakan. Indonesia termasuk negara yang menerapkan kebijakan kriminalisasi. Namun pada praktiknya prostitusi tidak pernah habis dan malah tumbuh subur. Perlukan merubah kebijakan dari kriminalisasi menuju abolisi.

Lawrence M, Friedman mengemukakan bahwa efektif dan berhasil tidaknya penegakan hukum tergantung tiga unsur sistem hukum, yakni struktur hukum (struktur of law), substansi hukum (substance of the law) dan budaya hukum (legal cultura). Struktur hukum menyangkut aparat penegak hukum, substansi hukum meliputi perangkat perundang-undangan dan budaya hukum merupakan hukum yang hidup (living law) yang dianut dalam suatu masyarakat. Jadi berhasil tidaknya penegakan hukum bergantung pada substansi hukum struktur hukum atau pranata hukum dan budaya hukum.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mengenai penanggulangan prostitusi, pemerintah setempat harus bekerja maksimal melakukan kerja nyata turun langsung untuk melakukan penggerebekan setiap jam-jam tertentu.

## 7. Konsep Penanggulangan Tindak Pidana

Moka pratiwi (2017), Dalam usaha untuk menanggulangi tindak pidana memiliki 2 cara yaitu:

Preventif (mencegah sebelum terjadinya kejahatan) dan tindakan represif (usaha setelah terjadinya kejahatan) yang uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau menjaga kemungkinan akan terjadinya kejahatan. Menurut A. Qirom Samsudin dalam kaitannya untuk melakukan tindakan preventif adalah mencegah kejahatan lebih baik daripada mendidik penjahat menjadi baik kembali sebab bukan saja diperhitungkan segi biaya namun usaha ini lebih mudah dan akan mendapatkan hasil yang memuaskan untuk mencapai tujuan.

### 2. Tindakan Represif

Tindakan Represif adalah segala tindakan yang dilakukan oleh aparaturnya penegak hukum sesudah terjadinya tindakan pidana. Tindakan represif lebih dititik beratkan terhadap orang yang melakukan tindak pidana yaitu antara lain dengan memberikan hukuman yang setimpal atas perbuatannya. upaya penanggulangan kejahatan yang sebaik-baiknya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Sistem dan operasi kepolisian yang baik
- b) Peradilan yang efektif
- c) Hukum dan perundang-undangan yang berwibawa

- d) Koordinasi antar penegak hukum dan aparat pemerintah yang serasi
- e) Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kejahatan
- f) Pengawasan dan kesiagaan terhadap kemungkinan timbulnya kejahatan
- g) Pembinaan organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran akan selalu berkembang seiring perubahan yang terjadi setiap jamannya. Sejarah pelacuran mampu memperlihatkan bagaimana keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat di suatu tempat dan waktu tertentu. Pelaku yang melakukan pelacuran sudah lebih bervariasi, dahulu hanya wanita yang berusia sekitar 20 tahun ke atas. Dalam perkembangannya pelaku pelacuran saat ini pelaku pelacuran sudah ada dari usia 16 tahun. Sebab akibat dari hadirnya pelacuran berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan, yang meliputi ekonomi, gaya hidup, status, peran, pemenuhan kebutuhan hidup, pengaruh pergaulan dan lingkungan sekitar, masalah keluarga, dan lain-lain. Sebab dan akibatnya akan saling berhubungan satu sama lain

#### 8. Ruang lingkup kriminologi

Menurut walter C. Reckless dalam R Retnowinarni (2018), mengemukakan 10 ruang lingkup atau wilayah yang merupakan bidang kerja kriminologi.

1. Kriminologi mempelajari bagaimanakah kejahatan dilaporkan pada badan-badan resmi dan bagaimana pulakah tindakan yang dilakukan menanggapi laporan itu.

2. Kriminologi mempelajari perkembangan dan perubahan hukum pidana dalam hubungannya dengan ekonomi, politik serta tanggapan masyarakat.
3. Kriminologi mempelajari secara khusus keadaan penjahat, membandingkan dengan yang bukan penjahat mengenai: seks, ras, kebangsaan, kedudukan ekonomi, kondisi kekeluargaan, pekerjaan atau jabatan dan kedudukan, kondisi kejiwaan, fisik, kesehatan jasmani rohani dan sebagainya.
4. Kriminologi mempelajari daerah-daerah atau wilayah-wilayah dihubungkan dengan jumlah kejahatan dalam daerah atau wilayah yang dimaksud dan bahkan diteliti pula bentuk spesifik dari kejahatan yang terjadi, misalnya penyelundupan didaerah pelabuhan atau korupsi dilingkungan pejabat.
5. Kriminologi berusaha memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab kejahatan untuk menuangkannya dalam bentuk ajaran dan teori.
6. Kriminologi mempelajari jenis kejahatan yang dimanifestasikan secara istimewa dan menunjukkan kelainan dari pada yang sering berlaku, organized crime, white-collar crime yang berupa bentuk-bentuk kejahatan modern, termasuk pembajakan pesawat, pencucian uang dan pembobolan atm.
7. Kriminologi mempelajari hal-hal yang sangat erat hubungannya dengan kejahatan, misalnya alkoholisme, narkoba, pelacuran, perjudian, vagrancy atau gelandangan dan pengemis.
8. Kriminologi mempelajari apakah peraturan perundang-undangannya beserta penegak hukumnya sudah efektif.

9. Kriminologi mempelajari kemanfaatan lembaga-lembaga yang digunakan untuk menangkap, menahan dan menghukum.
10. Kriminologi mempelajari setiap usaha untuk mencegah kejahatan.

#### 9. Teori Sosiologi

Teori kontrol sosial MK Darmawan (2014), Kontrol sosial baik personal kontrol maupun sosial kontrol menentukan seseorang dapat melakukan tindak pidana atau tidak karena pada keluarga atau masyarakat yang mempunyai sosial kontrol yang disiplin maka kemungkinan terjadinya suatu kejahatan akan kecil, begitu juga sebaliknya suatu keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai kontrol yang kuat maka kejahatan bisa saja mudah terjadi akibat dari tidak disiplinnya suatu kontrol tersebut.

V Ambarwati (2012), Teori Fenomenologi konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empirik, tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Menurut pendapat Shaw, McKay dalam M Mulyadi (2009), bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisasi secara baik, perilaku jahat merupakan perilaku yang normal dan wajar. Teori ini dibangunnya berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori menilai perilaku

menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Teori Labelling adalah sebuah definisi yang ketika di berikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Menurut, Lemert (dalam Sunarto, 2007), teori labelling adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

Koesriani Siswosoebroto (2009), teori labelling adalah seseorang jahat karena telah diberi cap jahat dan untuk menyenangkan orang yang telah memberi cap terbut ia akan bertingkah laku seperti cap telah dimilikinya.

#### B. Kerangka Pikir

Masalah prostitusi dapat digolongkan ke dalam masalah sosial karena menyangkut nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Untuk menanggulangnya maka perlu perhatian besar dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Banyak anggapan jika selama ini pemerintah, khususnya pemerintah daerah belum bertindak serius dalam penanganan masalah prostitusi ini sehingga masih banyak terjadi kasus prostitusi.

Salah satu faktor penyebab terjadinya prostitusi atau pelacuran, yaitu kurangnya pendidikan moral dan agama sehingga setiap orang dapat menghalalkan pelacuran untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup. Kebanyakan para pekerja seks komersial yang terpaksa melakukan kegiatan tersebut karena situasi ekonomi yang berat memaksa mereka hingga mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk menyambung hidup.

Penulis dalam menganalisis masalah penelitian menggunakan pendekatan beberapa teori. Teori tersebut adalah Kontrol sosial, fenomenologis dan labeling. Pemilihan teori tersebut oleh karena menurut penulis relevan dalam penelitian ini. Alasan mendasarnya adalah, teori control sosial berhubungan dengan bagaimana peran lembaga baik keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, penulis memiliki asumsi bahwa dimungkinkan tidak adanya control sosial sehingga muncul eksistensi PSK dalam masyarakat. Sedangkan teori fenomenologis, mengatakan bahwa manusia kecenderungan melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan, begitupun juga dalam masalah penelitian ini. Sementara itu teori labeling adalah penamaan terhadap suatu hal, dalam konteks ini berlaku dalam menganalisis label perilaku PSK oleh masyarakat.

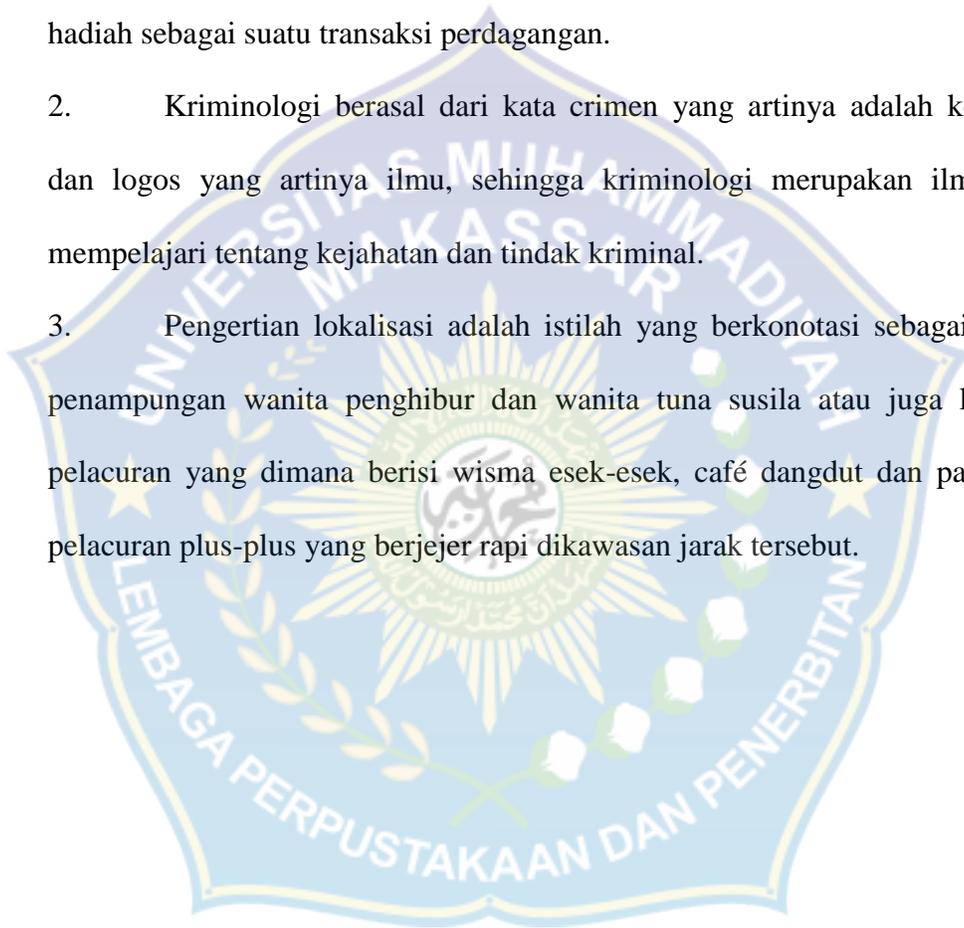
Bagan Kerangka Konsep

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

C. Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah ruang lingkup atau penjelasan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari perbedaan penafsiran. Beberapa istilah-istilah dengan batasan pengertian yang dituliskan sebagai berikut:

1. Prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.
2. Kriminologi berasal dari kata *crimen* yang artinya adalah kejahatan dan *logos* yang artinya ilmu, sehingga kriminologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejahatan dan tindak kriminal.
3. Pengertian lokalisasi adalah istilah yang berkonotasi sebagai tempat penampungan wanita penghibur dan wanita tuna susila atau juga kawasan pelacuran yang dimana berisi wisma esek-esek, café dangdut dan panti pijat pelacuran plus-plus yang berjejer rapi dikawasan jarak tersebut.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai “(Tinjauan Kriminologis terhadap Praktek Prostitusi di Kota Makassar)”.

Menurut Cressweel (2017: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, peneliti menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2009: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2017: 49),

mendefinisikan studi kasus eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus.

Stake dalam Creswell (2012: 22) mengemukakan bahwa: Studi kasus merupakan salah satu strategi peneliti yang didalamnya peneliti yang memiliki peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau masalah yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat suatu program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Patton dalam Conny R. Semiawan (2010: 49), pendekatan yang digunakan mengemukakan bahwa : Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiliki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah-masalah yang akan diteliti harus tunggal. Berdasarkan ketiga pendapat diatas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang memfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat

yang dapat memecahkan masalah yang akan di teliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini membantu peneliti untuk mengadakan dan mendalami tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya. Untuk memahami mendeskripsikan jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai “Tinjauan Kriminologis terhadap Praktek Prostitusi di Kota Makassar).”

Peneliti menggunakan studi lapangan (field research) dengan observasi penelitian langsung lapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

#### B. Lokus penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Abu Bakar Lambogo (Kota Makassar). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Di mana peneliti terjun langsung untuk melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara terhadap informan.

### C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172), mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci (Key Information) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Pemerintah setempat Jl. Abu Bakar Lambogo.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam ini adalah Pekerja Seks Komersial itu sendiri.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti yaitu warga sekitar Jl. Abu Bakar Lambogo.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu masyarakat, untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara purposive sampling. Teknik pemilihan sample bertujuan (purposive) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013 :90).

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	AL	PSK	30
2.	ID	PSK	25
3.	AB	PSK	25
4.	LN	PSK	31
5.	AT	PSK	35
6.	NG	PEGAWAI PANTI	51
7.	ARW	PEGAWAI PANTI	40

Penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti.

#### D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di fokuskan pada wilayah kota Makassar, tepatnya di Jl. Abu Bakar Lambogo. Dengan fokuskan penelitian tentang "Tinjauan Kriminologis terhadap Praktek Prostitusi di Kota Makassar", sejauh mana keseriusan pemerintah setempat menangani praktek prostitusi?

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, :

2013 :102), dalam penelitian menggunakan key instrument atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut:

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

#### F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2018). Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancara secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat

diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan komprehensif menjawab permasalahan yang teliti (Sugiyono, 2018 : 21).

#### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, studi literatur, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni:

1. Tehknik observasi

Ina Malyadin (2013), mengemukakan penelitian mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan disekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperlukan akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2018 : 226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang dilokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan masyarakat hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b. Observasi partisipasi moderat, observasi ini meneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan informan peneliti, tetapi belum menyeluruh.

## 2. Teknik Wawancara

Ina Malyadi (2013), menyatakan wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara

lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini di gunakan mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luas, pertanyaan yang di berikan dapat disesuaikan dengan subyek sehingga segala sesuatu yang ingin di ungkapkan dapat di gali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estemberg dalam Sugiyono (2010 : 233), mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu:

a. Wawancara terstruktur (struktur interview)

Wawancara terstruktur (struktur interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh (ter-arah). Oleh karna itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tidak bertsruktur (instrutured interview)

Wawancara tidak bertsruktur (instrutured interview) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak pedoman wawancara, yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara di gunakan berupa garis-garis berupa yang akan di tanyakan.

Dari kedua jenis wawancara di atas terkait dengan teknik wawancara maka peneliti akan dapat melakukan wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancara. Karna dari kedua jenis wawancara tersebut bisa

memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti maka ketika akan turun kelapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang di pegang oleh peneliti.

Penjelasan tersebut di atas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat di perlukan teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara mewawancarai dengan informan yang sedang di wawancarai.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013), pengertian kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, atefak, peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis. Dari beberapa pengulasan teknik di atas maka dapat ditarik benang merahnya dokumen merupakan sumber data yang digunakan yang dilengkapi, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Klasifikasi
1.	Observasi	1. Kondisi tempat tinggal (PSK)
2.	Peranan pemerintah terhadap (PSK) di jl. Abu Bakar Lambogo	

3. Dampak yang dirasakan masyarakat terhadap keberadaan (PSK) di Jl.

Abu Bakar Lambogo

2. Wawancara 1. Pendapat masyarakat tentang keberadaan (PSK) di lingkungan mereka.

3. Dokumentasi 1. Bukti berupa gambar atau foto berjalannya penelitian tersebut

2. Data jumlah pekerja seks komersial

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011), yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data), semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.

2. Data Display (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh dilapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.

3. Conduction drawing atau verification (menarik kesimpulan atau verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan disajikan. Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal-hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus

#### I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan tringulasi. Adapun tringulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Meleong, 2009: 330).

1. Tringulasi Sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianaliisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).

2. Tringulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda,

peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).

3.       Tringulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).

4.       triangulasi antara Peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan analisis data (Tu'nas Fuaidah, 2011).

Hasil pengulasan diatas menunjukkan bahwa keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian, dengan kata lain dilakukan pengecekan melalui wawancara terhadap objek penelitian diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tringulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Tringulasi juga membagi teknik yang perlu diperhatikan oleh peneliti agar dapat terstruktur secara sistematis dan peneliti juga harus memperhatikan susunan mulai dari Tringulasi sumber sampai Tringulasi peneleti.

## BAB IV

### GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Berdirinya PSKW Mattiro Deceng

Panti sosial kepada penyandang masalah sosial tuna susila di Provinsi Sulsel diawali melalui proyek penyantunan dan pembinaan tuna susila pada tahun 1979/1980 oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sulsel dengan sistem panti yang berlokasi pada wisma Kare Ujung Pandang.

Keberhasilan dari sistem tersebut di atas, pada tahun 1980/1981 melalui proyek penyantunan Tuna susila, maka di bangun panti dengan nama Sasana Penyantunan Tuna Susila (SPTS) “Mattirodeceng” yang peresmiannya pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial Republik Indonesia. (Ny. Nani Soedarsono,SH) sejak berdirinya panti ini telah beberapa kali mengalami pergantian nama, pada tanggal 24 april 1994 kembali berganti nama “Panti Sosial Karya Wanita” (PSKW) Mattirodeceng.

Saat ini bernama unit pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Matirodeceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

”Mattirodeceng” dari kata Mattiro berasal dari dasar Tiro yang berarti lihat, pandang, diberi imbuhan awalan Ma, berubah menjadi kata kerja yg berate melihat, memandang atau menuju, dan kata deceng artinya baik, bagus atau terpuji.

Sesuai SK Mensos RI. No.22/HUK/1994/tanggal 24 April 1994 sebagai salah satu UPT Kanwil Sosial Prov. Sulsel “Panti Sosial Karya Wanita” (PSKW) Mattiro Deceng Makassar selanjutnya berganti nama menjadi “Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita” (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar sampai sekarang yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Prov. Sulsel (Keputusan Gubernur Prov. Sul-Sel No. 168/2001). Luas fisik tanah PPSKW Mattiro Deceng 10.209 M2 .

B. Visi Misi, Tujuan dan Fungsi

1) Visi dan Misi

a. Visi Menjadikan pusat pelayanan sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng yang terbaik dalam pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Eks Wanita Tuna Susila (WTS) di Indonesia pada tahun 2020.

b. Misi:(a). Memberikan pelayanan dan Rehabilitasi sosial secara professional dan bermutu, (b). Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Eks wanita tuna susila, (c). Mencegah dan mengendalikan serta mengatasi permasalahan Eks wanita tuna susila, dan (d). Memberikan kemampuan teknis sebagai bekal kemandirian bagi Eks Wanita Tuna Susila.

2) Tugas dan Fungsi

a. Tugas: Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, memberikan pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para Eks Wanita Tuna Susila agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat

b. Fungsi: (a) Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial (b) Melaksanakan motivasi sosial bersama masyarakat, (c). menyampaikan informasi dan konsultasi kepada yang berkepentingan, (d). melaksanakan pemulihan atau penyantunan, (e). Melaksanakan identifikasi, seleksi dan assessment, (f). Melaksanakan evaluasi dan monitoring serta, dan (g). Bimbingan lanjut.

C. Sasaran dan Kriteria

1) Sasaran Pelayanan:

- a. Eks-Wanita Tuna Susila (WTS)
- b. Wanita tuna susila terinfeksi HIV/AIDS (ODHA)
- c. Mucikari atau germo
- d. Remaja rawan tindak tuna susila
- e. Wanita Trafficking
- f. Wanita Korban tindak kekerasan (KTK)

2) Kriteria Pelayanan

- a. Sehat rohani dalam arti kata tidak pengidap penyakit saraf gila.

- b. Wanita tuna/mantan, yang tidak bersangkutan dengan aparat penegak hukum.
- c. Wanita tuna susila yang masih memungkinkan untuk di rehabilitasi.
- d. Bersedia mengikuti program selama di rehabilitasi.
- e. Diutamakan wanita tuna susila yang berprofesi di jalan dan di tempat-tempat tindak susila lainnya yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.

D. Fasilitas dan Kualitas Pelayanan

1) Fasilitas Pelayanan

- a. Bimbingan fisik, mental, sosial, dan spiritual
- b. Perawatan kebutuhan sandang dan kesehatan
- c. Akomodasi dan konsumsi
- d. Bahan dan alat keterampilan kerja
- e. Praktek belajar kerja (Vokasional)
- f. Paket bantuan stimulant (paket kerja)

2) Kualitas Pelayanan

Dengan meningkatkan sarana prasarana dan fasilitas lainnya serta kemampuan profesional sumber daya manusia (SDM) khususnya pekerja sosial pada pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) mattiro deceng, maka outcome (hasil) pelayanan dirasakan secara optimal terhadap klien.

E. Struktur Organisasi UPTD PPSKW Mattiro deceng

Berikut ini adalah table Struktur Organisasi UPTD PPSKW Mattiro deceng:

F. Alur Proses Pelayanan dan Rehabilitasi pada UPTD PPSKW Mattiro  
Deceng



## BAB V

### FAKTOR PENYEBAB PEREMPUAN MENJAJAKAN DIRINYA SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI JL. ABU BAKAR LAMBOGO

Perempuan merupakan makhluk Tuhan yang memiliki perasaan yang lemah lembut dan sangat sensitif. Ketika kita berbicara tentang perempuan maka hal yang paling utama dipikirkan kita adalah seorang ibu, Orang yang melahirkan kita dan membesarkan kita. Namun persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di Indonesia pada saat ini termasuk dalam kepemimpinan dan partisipasi dalam berbagai macam bidang masih rendah.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi seorang perempuan dalam berperan diberbagai bidang kehidupan antara lain yaitu karena faktor ekonomi, adanya kesempatan yang diberikan oleh keluarga untuk menuntut ilmu sehingga memiliki keahlian yang memungkinkan untuk mengembangkan kariernya, serta karena kesadaran diri untuk mengembangkan diri dan karier.

Menurut Bonger yang dikutip dalam Kartini Kartono mengemukakan bahwa prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sarjana P.J de Bruine Van Amstel yang dikutip dalam Kartini Kartono menyatakan prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran.

Selanjutnya penulis mengemukakan definisi pekerja seks komersial secara sederhana merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan bayaran. Pekerja Seks Komersial ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Keberadaan prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo kota Makassar, penulis melakukan observasi dan wawancara terkait factor apa saja yang melatarbelakangi perempuan menjajakan dirinya sebagai pelaku seks komersial. Berikut ini penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan jawaban informan di atas:

#### A. Faktor Lingkungan Pergaulan

Berikut ini adalah beberapa informasi yang terkait hal tersebut dari beberapa informan:

Salah satu informan AI (30 Tahun) ketika diwawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Saya sudah menjalankan kegiatan ini selama kurang lebih dua tahun. Sebelumnya memang keberatan mengambil jalan ini, tapi oleh karena beberapa factor saya terpaksa. Seperti lingkungan perkotaan umumnya, banyak sekali pergaulan bebas,

jadi saya terpengaruh darisitu dan terbentuklah saya yang sekarang” (Hasil wawancara, 29 November 2018).

Informan ID (25 Tahun), dalam kesempatan wawancara juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama :

“Saya baru beberapa bulan mengikuti pekerjaan sebagai PSK, dulu saya dipengaruhi oleh teman-teman bermain. Dari lingkungan tersebut, sebagai anak remaja saya mudah terpengaruh” (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Informan AB (25 Tahun), dalam kesempatan wawancara juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama :

“Kemaren emang sama kawan. Awalnya sih jalan gitu. Iseng-iseng ke tempat karaokean. Rupanya saya kenalan sama temen juga. Kita nongkrong bareng. Dia ajarin caranya. kayaknya ini jalan yang terbaik buat saya ya saya jalanin aja. Tanpa ada paksaan. Masalah keluarga saya bercerai dengan suami” (Hasil wawancara, 29 November 2018).

Informan LN (31 Tahun) juga menyampaikan hal yang senada :

“Saya tumbuh di lingkungan pergaulang yang bebas, saya tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan kemampuan keluarga. Saya mencari dan mengikuti teman saya

dalam pergaulan yang serba bebas dan saya kemudian mengenal pekerjaan ini dari lingkungan pergaulan saya” (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Informan 35 Tahun) :

“Saya tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak berkemampuan, jadi saya tidak mengenyam pendidikan semenjak tamat sekolah dasar. Saya memutuskan mencari pekerjaan namun penghasilan saya rendah, beberapa teman saya menawarkan saya pekerjaan ini dan saya kemudian gabung meski awalnya memang berat” (Hasil wawancara, 29 November 2018).

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, terdapat factor yang melatarbelakangi perempuan menjajakan dirinya sebagai pelaku seks komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo kota Makassar, factor tersebut adalah factor lingkungan pergaulan

Ada banyak masalah yang ditemukan di lapangan oleh karena tidak mengenyam pendidikan, seperti maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Merujuk pada pernyataan beberapa informan di atas, lingkungan pergaulan menjadi salah satu latar belakang atau factor yang menjadikannya sebagai pelaku seks komersial. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Pengertian pergaulan bebas di ambil dari kata Pergaulan yang artinya proses interaksi antar individu atau individu

dengan kelompok, sedang kata Bebas yang artinya terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama, dan Pancasila.

Melihat realitas di atas eksistensi pendidikan sangat penting yakni memanusiakan manusia yang bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Pendidikan juga merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrumen oleh individu untuk berinteraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya. Pendidikan diselenggarakan untuk manusia Indonesia, sehingga manusia Indonesia memiliki kemampuan mengembangkan diri, meningkatkan mutu kehidupan, meningkatkan martabat dalam rangka mencapai tujuan nasional. Oleh karena perilaku yang menyimpang

Prostitusi menurut hemat penulis memungkinkan eksistensinya sebagai alternatif yang mudah khususnya untuk mereka yang kemudian disebut sebagai pelaku seks komersial (PSK). PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi ini adalah suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdangan ini juga membentang dalam wilayah yang luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara.

Perlu diakui bahwa eksploitasi seksual, pelacuran dan perdagangan manusia semuanya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan karenanya merupakan pelanggaran martabat perempuan dan adalah pelanggaran berat hak asasi manusia. Jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) meningkat secara dramatis di seluruh dunia karena sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural.

#### B. Faktor Ekonomi

Keberadaan prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo kota Makassar, disebabkan oleh banyak factor, factor selanjutnya adalah factor ekonomi. Bicara tentang ekonomi, berarti domainnya adalah soal kebutuhan hidup. Di jaman sekarang sempitnya lapangan pekerjaan dan beberapa masalah lainnya membuat individu cenderung mengambil jalan yang singkat meski yang melanggar noma sekalipun.

Salah satu informan AI (30 Tahun) ketika diwawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Saya sebenarnya tidak ada niat untuk sampai melakukan hal seperti ini karena saya tau ini tidak baik. Tapi karena tuntutan ekonomi saya memilih pekerjaan sebagai PSK” (Hasil wawancara, 29 November 2018).

Informan ID (25 Tahun) ketika diwawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Memang udah biasa juga kerja kayak gini. Semenjak usia 17 tahun saya menjalankan pekerjaan ini. Kerja disini memang beresiko punya penyakit kelamin. Tapi kan kami disini berusaha mencegah juga, menggunakan kondom, minum vitamin, antibiotik” (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Informan AB (25 Tahun), ketika diwawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Senangnya ada uangnya aja sih” (IU1) “Namanya kita ini berumah tangga ada aja masalah, saya juga ga mau bercerai. tidak mau seperti ini tapi karena tuntutan kemudian dijalani ternyata menyenangkan.” (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Informan AB (25 Tahun), juga menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Karena masalah ekonomi, untuk memenuhi keperluan anak, selain itu masalah keluarga karena ditinggal suami” (Hasil wawancara, 29 November 2018).

Informan AT (35 Tahun) ketika diwawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau saya ngirim setiap bulan sama mama itu kadang 2 juta, kadang 1,5. Pokoknya tiap bulan adalah. Namanya kebutuhan anak-anak kan banyak.” (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Informan AT (35 Tahun) ketika diwawancarai juga menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau saya lebih hemat disini, paling untuk beli bedak, parfum dan baju dan sisa uangnya ditabung” (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak. Lain-lainnya terjerumus ke dalam pelacuran untuk mendapat nafkah cukup untuk diri sendiri atau keluarganya. Beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria. Lain-lainnya mencoba melunasi utang yang tak masuk akal. Beberapa meninggalkan keadaan kemiskinan di negeri asalnya, dalam kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka. Jelaslah bahwa eksploitasi perempuan yang meresapi seluruh dunia adalah konsekuensi dari banyak sistem yang tidak adil.

Dalam dunia protitusi seperti dalam penelitian ini yang ada hal-hal yang menyebabkan terjadinya kegiatan tersebut, karena banyak orang-orang yang orientasi hidupnya pada materi. Terdapat banyak pelacuran yang telah berhasil mengumpulkan

kekayaan di komunitas yang menghasilkan PSK, sehingga mereka yang berada di lokalisasi dengan mudah dapat menemukan model yang diinginkan. (Koentjoro, 2004:135)

### C. Faktor Broken Home

Terlahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang “broken” bukanlah menjadi sesuatu yang bisa dipilih. Mereka terbiasa dengan pertengkaran, suara yang lantang, kekerasan, ketidakharmonisan dan canggung menunjukkan kasih sayang. Seperti layaknya anak-anak lain yang mendambakan sebuah keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, mereka pun menginginkannya

Informan NG (51 Tahun) ketika diwawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Sekitar tujuh ABG yang dijualnya pun disyalir dari keluarga berantakan. Sehingga, untuk melepas beban di pikirannya, mereka lari ke dunia seks bebas plus bonus uang ratusan ribu rupiah dari 'penggunanya. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kondisi keluarga atau rumah yang tidak menyenangkan apalagi broken home akan membuat anak mencari jati diri di luar”

(Hasil wawancara, 29 November 2018)

Informan NG (51 Tahun) menambahkan pernyataan sebagai berikut:

"Misalnya, seperti NA ini, karena dari keluarga broken, dia menjadi marah dan menjauhi keluarga. Sementara keluarga merupakan awal dari pendidikan seorang anak sebelum memasuki dunia sekolah formal," katanya. (Hasil wawancara, 29 November 2018)

Kemudian ARW (40 Tahun), menambahkan bahwa :

"Jadi, peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak. Orangtua harus bisa setiap saat memonitoring perkembangan mental si anak. Bukan memberi contoh yang tidak baik, sehingga anak menjadi tidak terkendali. Tidak bisa orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan kepada guru-guru di sekolah" (Hasil wawancara, 29 November 2018).

Perlu dipahami bersama bahwa keluarga secara umum dibagi menjadi dua, yaitu keluarga yang utuh dan tidak utuh (broken). Perlu juga diketahui bahwa keluarga "broken" bukan hanya keluarga yang kedua orangtuanya bercerai, tetapi keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, psikologis, dan sosial. Tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh sering membuat orang-orang mengalami perubahan, gangguan, atau masalah-masalah terkait perilaku. Orang menjadi lebih tertutup, tidak mudah percaya dengan orang lain, mudah cemas, menyalahkan diri sendiri, tidak stabil secara emosi, murung dan sedih yang berkepanjangan. Sebagai orang-orang yang tumbuh dalam keluarga yang tidak

harmonis, kami banyak mengalami gejala emosi sebagai akibat peran fungsional keluarga yang tidak optimal.

Tidak adanya peran fungsional keluarga dalam kehidupan sehari-hari membuat mereka dari keluarga yang tidak utuh, cenderung tertutup dan tidak mudah percaya dengan orang lain karena mereka sering merasa kecewa. Kecewa karena keluarga yang tidak harmonis, tidak ada penerimaan, kasih sayang, rasa nyaman, negosiasi, dan perlindungan. Mereka sering merasa tidak stabil secara emosi. Ketidakstabilan emosi tersebut karena keadaan keluarga yang tidak hangat, orangtua bercerai dan tekanan atau pengabaian orangtua terhadap mereka.

Tidak optimalnya peran orang tua terhadap pertumbuhan anak sebagiannya menyebabkan mereka bebas dan tidak terurus. PSK yang diwawancarai pada beberapa waktu lalu mengaku stress dan kehilangan control diri. Dalam suatu interaksi mereka terjebak pada pergaulan yang salah sehingga ditemukan beberapa mereka menjadi PSK.

Selain hasil wawancara, penulis mengambil dokumentasi yang menurut penulis dibutuhkan dalam penelitian ini. Dokumentasi berikut ini adalah terlihat dua orang PSK yang merupakan klien yang sedang menjalani rehabilitasi di lembaga penanggulangan PSK:

Gambar 5.1. PSK

Sumber Data : Pambudi Putra Yahya (Foto diambil tanggal 29 November 2018)

Pada gambar 5.1. di atas adalah orang yang berstatus PSK, yang sudah membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan cara bersedia di wawancarai untuk mengambil sebuah informasi terkait permasalahan PSK.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan oleh penulis pada saat melakukan penelitian di Jl. Abu Bakar Lambogo terdapat beberapa PSK yang memiliki permasalahan masing-masing yang berbeda dikarenakan berbagai macam alasan yang mereka alami, dan adapun hasil wawancara yang mereka nyatakan tidak terlepas dari hasil observasi yang penulis dapatkan pada saat berada dilokasi penelitian sehingga penulis dapat mengambil sebuah dokumentasi, dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya.

Untuk memudahkan penulis menganalisis masalah dalam penelitian, penulis dalam konteks factor penyebab perempuan bekerja sebagai PSK menggunakan pendekatan teori control sosial dan teori fenomenologis. Teori kontrol sosial MK Darmawan (2014), Kontrol sosial baik personal kontrol maupun sosial kontrol menentukan seseorang dapat melakukan tindak pidana atau tidak karena pada keluarga atau masyarakat yang mempunyai sosial kontrol yang disiplin maka kemungkinan terjadinya suatu kejahatan akan kecil, begitu juga sebaliknya suatu keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai kontrol yang kuat maka kejahatan bisa saja mudah terjadi akibat dari tidak disiplinnya suatu kontrol tersebut.

Dari gambaran teori control sosial dapat diambil suatu kesimpulan berdasarkan fakta di lapangan pelaku seks komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo kota Makassar, sebagian besar informan yang mengambil pekerjaan sebagai PSK pada hakikatnya disebabkan oleh tidak adanya control sosial. Control sosial yang dimaksud adalah baik dalam keluarga maupun masyarakat memiliki suatu tanggung jawab untuk mengontrol setiap individu. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa tidak efektif control sosial khususnya dalam keluarga, fakta yang menjadi bukti adalah adanya beberapa hal yang dialami oleh informan seperti broken home.

Sedangkan teori fenomenologis berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori menilai perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Melihat apa yang dilakukan oleh objek penelitian ini yaitu pelaku seks komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo kota Makassar, sangat jelas bahwa hal ini merupakan tindakan pelanggaran hukum. Dalam kejahatan PSK ini bahwa kecenderungan informan menabrak aturan adalah oleh karena factor ekonomi.

## BAB VI

### DAMPAK YANG DIRASAKAN WARGA SEKITAR JL. ABU BAKAR LAMBOGO TERHADAP KEHADIRAN PSK

Pekerja seks komersial atau wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa ataupun tidak. Prostitusi atau pelacuran pada hakekatnya adalah perilaku seks yang berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Di Indonesia praktek prostitusi lebih banyak dilakukan oleh wanita meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa praktek prostitusi oleh kaum pria mulai banyak juga terdapat praktek-praktek prostitusi di sepanjang jalur lintas antar kota.

Alasan utama dari terjunnya seseorang pada praktek prostitusi liar di Jl. Abu Bakar Lambogo seperti umumnya adalah masalah ekonomi; karena pendidikan yang terbatas serta perilaku demoralisasi mereka melihat prostitusi sebagai salah satu pekerjaan sekaligus profesi yang sangat menjanjikan untuk memperoleh banyak uang. Faktor yang paling menentukan keterlibatan seseorang dalam praktek prostitusi adalah tekanan ekonomi. Dalam era pembangunan yang melaju pesat menuju negara industri, persaingan untuk memperoleh penghidupan yang baik sangat banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Daya saing seseorang dengan pendidikan tinggi tentunya lebih kuat dari pada mereka yang berpendidikan rendah,

disamping lahan pekerjaan yang semakin terbatas. Motivasi menjadi PSK, tentu banyak faktornya, misalnya karena himpitan ekonomi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian, dijebak oleh tipuan agen tenaga kerja, dan ada pula yang melakukannya secara tidak terpaksa/keinginan sendiri untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

#### A. Meresahkan Warga

Berikut ini penulis mewawancarai beberapa informan yang merupakan warga setempat soal dampak keberadaan PSK di Jl. Abu Bakar Lambogo tersebut:

Informan RF (34 tahun) :

“Saya tidak terima PSK ada disini, yang menjadi alasannya adalah ini merupakan penyakit sosial atau perilaku tidak bermoral” (Hasil wawancara, 6 Desember 2018).

Informan BDR (40 tahun) :

“Disini PSK sudah banyak diketahui oleh masyarakat, mereka menghuni kos-kosan. Saya sangat cemas jika ini tetap eksis maka perilaku ini dianggap biasa dan apalagi melihat perkembangannya remaja sudah sangat mudah terjerumus dalam perilaku tersebut. Tidak menutup kemungkinan besok-besok banyak anak mudah yang terjerumus kedalamnya” (Hasil wawancara, 6 Desember 2018)

Informan DN ASN (49 Tahun) :

“Hadirnya PSK itu berdampak negative, tidak ada sisi positifnya, ini merupakan kejahatan seksual tidak hanya berdampak negatif terhadap dirinya tapi menyebarluas ke masyarakat. PSK yang eksis dan tidak dibasmi maka hanya akan mencemari nama baik lingkungan tempat ini” (Hasil wawancara, 6 Desember 2018)

Informan HMK (35 Tahun) :

“PSK seharusnya dimusnahkan sebab agama sudah melarang pekerjaan tidak bermoral ini, sekarang bencana dimana-mana. Kita harus mengambil hikmah dari semua kejadian alam, salah satunya adalah perilaku tidak bermoral ini” (Hasil wawancara, 6 Desember 2018)

Dari keterangan informan di atas, di kalangan masyarakat di Jl. Abu Bakar Lambogo menurut hasil penelitian penulis, PSK dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. PSK telah begitu hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Masyarakat di Jl. Abu Bakar Lambogo yang mengetahui seseorang di lingkungannya menjadi PSK, pada umumnya mereka akan mengucilkannya dan memberikan perlakuan yang tidak adil kepadanya. Masyarakat tidak hanya memandang rendah individu PSK yang ada tetapi mereka juga memandang rendah keluarga PSK

tersebut(ayah/ibu) karena dianggap tidak dapat memberi didikan yang baik bagi anaknya. Namun ada juga beberapa masyarakat yang memandang bahwa para PSK itu sendiri tidak memahami kenapa jalan itu yang harus mereka pilih. Pelacur juga manusia, mereka punya hati, bahkan ada juga pelacur yang bisa lebih baik daripada orang yang mencemoohnya..

Sudah menjadi pengetahuan kita bersama, banyak sekali masyarakat yang mengucilkan PSK, dan hal itu juga berlaku bagi keluarga PSK tersebut. Masyarakat pun turut mengejek dan memandang rendah keluarga dari PSK itu, misalnya anak dari seorang PSK, anak seorang PSK akan dikucilkan oleh teman sebayanya, sebab orang tua dari anak-anak tersebut khawatir jika anaknya akan terpengaruh berbuat nistakarena mereka menganggap bahwa jika ibunya saja bekerja seperti itu maka anaknya pun juga akan begitu.

Terlebih lagi orang tua dari anak yang bekerja sebagai PSK, pasti merasa sangat malu karena perilaku anaknya yang melanggar norma agama dan norma susila tersebut, dan orang lain pun akan menganggap bahwa orang tua itu tidak dapat mengajarkan anaknya dengan baik, artinya ia telah gagal menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Dari kesimpulan wawancara di atas, ada beberapa dampak yang diterima oleh PSK dan keluarganya , yaitu:

## B. PSK Kesulitan Berinteraksi dengan Masyarakat Sekitar

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

Sebagian besar masyarakat di Jl. Abu Bakar Lambogo menganggap PSK itu hina, tentu PSK akan berpikir orang-orang disekitarnya memusuhi dan mengucilkannya, sehingga PSK merasa takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dianggapnya tidak menerima eksistensinya di tengah masyarakat akibat status pekerjaannya

Informan AI (30 Tahun) menyatakan:

“Sebagai PSK kami sering menerima perlakuan seperti cemoohan dari masyarakat, keberadaan kami disini dinilai sebagai penyakit sosial. Saya dan teman-teman lain mengaku stress susah berinteraksi” (Hasil wawancara, 28 November 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh informan ID (25 Tahun) :

“Keberadaan saya dan teman-teman diketahui oleh warga sekitar, kami sering menerima cemoohan dengan kata-kata kasar. Kami sudah terbiasa dengan itu dan kadang-kadang membuat kami stress” (Hasil wawancara, 28 November 2018).

Mantan pelacur yang ingin kembali dalam masyarakat dan ingin hidup normal berada dalam suatu dilema. Di satu sisi ia ingin kembali bisa hidup bersama dengan masyarakat umum, di sisi lain ia merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah memberikan predikat buruk pada pelacur. Pandangan masyarakat bahwa pelacur telah melakukan penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan, yang berbeda dari tingkah laku umum. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan kehidupan psikis mantan pelacur kurang stabil, banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya. Akibatnya, mantan pelacur dalam kelanjutan hidupnya menemui kesulitan untuk menerima diri dalam keadaannya yang sebenarnya. Masalah kepribadian inilah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu kondisi penerimaan diri pada individu yang telah menjadi pelacur

Bagi wanita yang menjadi PSK karena faktor terpaksa, cepat atau lambat akan merasa bersalah dan berdosa kepada Tuhannya, karena pada hakikatnya mereka tahu bahwa apa yang dilakukannya itu adalah perbuatan yang tercela dan tidak dapat diterima di

kalangan agama manapun. Tapi, meskipun disadari, mereka tetap tidak dapat menghentikan pekerjaannya demi kelangsungan hidupnya. Di satu sisi rasa bersalah tersebut terus menghantui, sementara di sisi lain mereka harus memikirkan kelangsungan hidupnya.

Menurut hemat penulis, memahami psikologi PSK di Jl. Abu Bakar Lambogo mereka sulit untuk menyeimbangkan dua tekanan yang kekuatannya berlawanan. Semakin lama tekanan tersebut terjadi, maka batin para PSK akan semakin tepuruk, dan akhirnya bisa mengakibatkan jiwa mereka terganggu bahkan mengalami gangguan kejiwaan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku, misalnya melakukan relasi seks atau bersenggama.

Menurut Koentjoro, (1996) wanita pekerja seks komersial selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa, atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial dalam masyarakat. Hubungan seksual yang normal mengandung pengertian :hubungan itu tidak menimbulkan efek-efek merugikan, tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak ada paksaan. Dengan begitu hubungan seks hendaknya dilakukan dalam suatu ikatan yang teratur yaitu pernikahan (Kartini, kartono: 1992).

Dapat disimpulkan dengan realitas yang terjadi pada diri PSK di di Jl. Abu Bakar Lambogo, mereka memiliki konflik internal atas apa yang telah terjadi dengan kehidupannya. Di satu sisi mereka melakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sisi lain perbuatan tersebut berisiko yakni mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal seperti yang dialami oleh PSK di Jl. Abu Bakar Lambogo menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah Asosiatif dan Disosiatif (Soerjono Soekanto, 2010: 64).

a. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Disosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (competition), dan kontravensi (contravention), dan pertentangan (conflict). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok – kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang – bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Dari kedua bentuk interaksi tersebut, dalam konteks penelitian ini interaksi PSK dengan masyarakat sekitar di Jl. Abu Bakar Lambogo termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosial disosiatif. Hal tersebut sesuai realitas yang terjadi bahwa PSK sering mendapatkan perlakuan seperti dikucilkan oleh masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap PSK menimbulkan kesenjangan sehingga dijauhi oleh masyarakat.

Berikut ini adalah gambar saat penulis melakukan wawancara dengan warga setempat terkait tanggapan masyarakat terhadap PSK.

Gambar 6.1. Dokumentasi salah seorang warga sebagai informan penelitian

Sumber Data : Pambudi Putra Yahya (Foto diambil tanggal 1 Oktober 2018)

Dari apa yang disampaikan oleh warga, mereka cenderung menolak keberadaan PSK di lingkungan tempat tinggal mereka. PSK menurutnya adalah sebuah kejahatan seksual yang melanggar norma, maka hal tersebut tidak boleh dibiarkan berkembang sebab akan berefek pada psikologi remaja dan terpengaruh. Reaksi sosial masyarakat terhadap pekerja seks komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo, terlihat bahwa ada anggota masyarakat yang menolak kehadiran PSK ini ditengah-tengah mereka. Hal ini dikarenakan mereka merasa jijik dan takut tertular oleh penyakit menular seksual yang bisa saja dibawa oleh PSK ini. Kemudian anggota masyarakat merasa lingkungan tempat tinggalnya tercemar nama baiknya karena keberadaan wanita psk di tengah-tengah mereka.

Penulis dalam menganalisis masalah ini menggunakan pendekatan teori labeling. Labelling adalah sebuah definisi yang ketika di berikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Merujuk pada hasil observasi dan wawancara bahwa keberadaan PSK di Jl. Abu Bakar Lambogo mendapat stigma buruk dalam masyarakat. Masyarakat setempat memberi label bagi PSK di Jl. Abu Bakar Lambogo seperti perempuan murahan, tidak punya harga diri, perempuan nakal, penjahat kelamin dan masih banyak label lainnya.

## BAB VII

### UPAYA PEMERINTAH DALAM PENANGGULANGAN PROSTITUSI DI JL.

ABU BAKAR LAMBOGO

Sejak zaman dulu para pelacur selalu di kecam dan di kutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat, dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara, apabila Negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan.

Akibat banyaknya kerugian yang ditimbulkan dari prostitusi atau pelacuran dan juga meresahkan masyarakat, telah banyak negara yang membuat peraturan tentang prostitusi atau pelacuran. Harus dilakukan upaya penanganan secara terpadu dengan orientasi utama diarahkan khususnya kepada kaum wanita yang terjerumus dalam prostitusi, salah satunya melalui proses rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi wanita. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah Indonesia mendirikan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di kota Makassar yang bergerak dalam bidang rehabilitasi para WTS (Wanita Tuna Susila).

Kesejahteraan sosial masyarakat pada saat ini, penanganan bagi penyandang masalah sosial harus melalui tahap rehabilitasi. Masyarakat dewasa ini hanya melihat bahwa

rehabilitasi adalah sebuah penyembuhan bagi orang sakit. Sebenarnya jika dilihat dari berbagai macam sudut pandang rehabilitasi bukan hanya untuk menyembuhkan atau penetralan, setiap manusia memiliki permasalahan di kehidupan agar dapat berdaya di masyarakat dan melakukan hubungan sosial dengan baik, sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan NG (51 Tahun) :

“Kebanyakan orang menganggap bahwa rehabilitasi itu hanya untuk orang sakit seperti pecandu narkoba. Akan tetapi sesungguhnya wanita yang terlibat dalam prostitusi atau pelacuran juga membutuhkan rehabilitasi untuk memulihkan diri dari rasa kecanduan akan seks bebas dan juga kesehatan tubuh” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Informasi di atas menunjukkan bahwa bukan hanya mereka yang sedang sakit yang membutuhkan rehabilitasi akan tetapi WTS (Wanita Tuna Susila) juga membutuhkan rehabilitasi untuk menyembuhkan mereka dari seks agar mereka bisa kembali hidup normal di tengah masyarakat. Seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya jika ia dapat berintegrasi dengan masyarakat lain dan memiliki kemampuan fisik, mental dan sosial yang baik.

Dari beberapa uraian di atas dan berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang penulis lakukan di PPSKW “Mattirodeceng” ada beberapa pola rehabilitasi yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) “Mattirodeceng” Kota Makassar, sebagai berikut:

## A. Pola Rehabilitasi

Rehabilitasi itu sendiri sesuai Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, khususnya pada pasal 7 ayat 1 di sebutkan bahwa:

“Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”

Rehabilitasi Sosial yang digunakan oleh Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng yaitu: Bimbingan Sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, dan bimbingan vokasional seperti yang diungkapkan JLA (42 Tahun):

“Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita ini kita menggunakan beberapa jenis rehabilitas sosial, yakni bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan vokasional. Jenis rehabilitas yang digunakan memang sudah diterapkan oleh Kementreian Sosial dalam menangani masalah tentang Prostitusi” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan kepada klien yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.

Kegiatan rehabilitas sosial yang digunakan, tentunya klien diharapkan ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitas sosial yang dilakukan, seperti tahap penerimaan, Asesmen, Intervensi, dan Terminasi. Klien terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui latar belakang keluarga, potensi setiap klien, umur, tingkat pendidikan, agama, status perkawinan, dan status sosial ekonomi. Selain itu juga diselidiki penyebab masuknya mereka kedalam praktek pelacuran. Seperti yang diungkapkan EAW (55 Tahun):

“Sebelum mendapatkan rehabilitasi, pihak panti akan melakukan beberapa tahap untuk mengetahui tentang kehidupan klien, seperti latar belakang keluarga, potensi, umur, pendidikan, agama, status perkawinan, status sosial dan penyebab mereka masuk dalam praktek pelacuran. Ini dilakukan agar kita lebih dekat dengan mereka dan mudah untuk membagi mereka dalam tingkat keterampilan dan usia. Ini juga dilakukan agar kita juga mencegah mereka kembali masuk ke pelacuran setelah mengetahui penyebab mereka terjerumus ke dalam dunia pelacuran” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Dari informasi di atas diketahui bahwa sebelum klien mendapatkan rehabilitasi, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pihak panti. Hal ini dilakukan agar mereka lebih dekat dengan para klien dan mengetahui keterampilan apa saja yang dimiliki klien. Selain itu tahap ini juga sangat membantu untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan klien terjerumus dalam dunia pelacuran.

## B. Pola Resosialisasi

Resosialisasi merupakan proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap, dan perilaku. Sebagian besar resosialisasi bersifat sukarela tetapi beberapa di antaranya, seperti yang terjadi pada penghuni institusi total, tidak bersifat sukarela. Institusi total sebagai suatu tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya terdapat sejumlah individu dengan situasi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalankan kehidupan yang terkungkung dan diatur secara formal. Sebagaimana ungkapan NG (51 Tahun):

“Dalam menerapkan resosialisasi pihak PPSKW “Mattirodeceng” tidak memaksakan kehendak terhadap klien. Maksudnya sebelum kami melakukan pembinaan terhadap klien kami harus pandai-pandai mengambil hati klien dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan nasehat kepada klien. Kemudian, setelah klien merasa nyaman barulah kami memberikan pembinaan. Pembinaan yang kami berikan seperti pembinaan keterampilan berupa menjahit dan make up terhadap klien” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Resosialisasi dapat pula bersifat sangat kuat. Orang yang bergabung dengan Alcoholics Anonymous (AA) misalnya di kelilingi oleh mantan peminum minuman keras yang menegaskan dampak destruktif dari minuman berlebihan. Beberapa klien mengalami suatu periode resosialisasi yang sangat kuat manakala mereka meninggalkan sekolah. Pembangunan dengan suatu kultus atau mulainya psikoterapi

bahkan lebih bersifat mendalam lagi, karena peristiwa tersebut menerpa orang dengan ide yang bertentangan dengan cara pandang mereka sebelumnya terhadap dunia. Jika ide tersebut “diterima” aka bukan hanya individunya saja yang berubah, tetapi ia pun mempelajari satu cara pandang yang dasarnya berbeda tentang kehidupan. Kemudian RS (47 Tahun) mengatakan bahwa:

“Setiap klien memiliki latar belakang yang berbeda, maka didalam pelaksanaan rehabilitas dibutuhkan bimbingan, seperti bimbingan sosial untuk membantu klien dalam proses interaksi terhadap lingkungan sosial. Karena kebanyakan klien yang kami tangani tidak mudah bergaul dengan klien lain yang tidak mereka kenal jadi, harus sabar menghadapi sikap klien yang berbeda-beda” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Bimbingan Sosial (Sosial Work) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial dalam melakukan rehabilitas sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan mental dan fungsi sosial individu melalui interaksi-interaksi yang berlangsung. Bimbingan sosial adalah serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup masyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran tanggung jawab baik di lingkungan masyarakat bagi klien. Seperti yang diungkapkan ARW (40 Tahun):

“Dalam bimbingan sosial, kita berharap kliean dapat kembali hidup dengan baik. Dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Mampu

menjalankan fungsi sosialnya dan tanggung jawabnya di masyarakat” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Informasi di atas menunjukkan bahwa bimbingan sosial bertujuan untuk memberikan kepada klien untuk hidup dengan baik. Menjalankan fungsi sosial dan bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Menjalani hubungan dan kerjasama yang baik dengan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Permasalahan paling utama dan paling sulit untuk diperbaiki dalam diri WTS adalah berkaitan dengan kondisi mental. Kebanyakan dari mereka berpikir memperoleh uang dengan mudah tanpa harus bekerja keras dan tanpa disadari mereka telah terbiasa hidup malas. Bimbingan mental sangat dibutuhkan untuk mengembalikan pikiran dan kebiasaan mereka kearah yang benar. Seperti yang diungkapkan NG (51 Tahun):

“Bimbingan mental sangatlah penting dalam rehabilitasi sosial di PPSKW “Mattirodeceng” untuk menangani masalah WTS. Dengan bimbingan mental diharapkan pola pikir dan kebiasaan buruk para WTS dapat berubah kearah yang lebih baik. Terutama pola pikir mereka tentang menghasilkan uang dengan mudah tanpa harus bekerja keras” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Kemudian ARW (40 Tahun), menambahkan bahwa :

“Bimbingan mental memang sangatlah penting untuk merubah pandangan hidup para WTS akan tetapi, hasil dari bimbingan mental tidak mudah dilihat. Karena ini menyangkut hal pribadi dan setiap saat seseorang bisa berubah. Bimbingan mental ini

tergantung pribadi masing-masing klien apakah mereka ingin berubah atau tidak”  
(Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Informasi di atas menunjukkan bahwa keberhasilan dari kegiatan bimbingan mental tergantung dari pribadi masing-masing klien. Perubahan pola pikir seseorang bisa berubah-ubah tergantung dari pandangan mereka tentang apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Jadi bimbingan mental ini dapat berhasil jika klien memiliki keinginan dan berusaha untuk berubah kepada hidup yang lebih baik.

### C. Bimbingan Lanjut

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia mengemukakan bahwa bimbingan lanjut merupakan rangkaian kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagai upaya untuk lebih memantapkan kemandirian klien, baik berupa konsultasi, bantuan ulang, bimbingan peningkatan atau pengembangan dan pemasaran maupun petunjuk lain untuk memperkuat kondisi kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga pembangunan psikis. Disini mental di hubungkan dengan akal, fikiran dan ingatan, maka akal haruslah di jaga dan di pelihara oleh karena itu dibutuhkan mental yang sehat. Sebagaimana ungkapan salah satu pekerja sosial YW (48 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan program kegiatan keterampilan-keterampilan dan bimbingan bimbingan di PPSKW “Mattirodeceng” mempunyai dampak yang positif bagi mereka para klien. Perubahan dari diri klien saat mengikuti berbagai pelaksanaan kegiatan keterampilan-keterampilan yang di berikan oleh PSKW “Mattirodeceng” adalah mereka mampu membuat atau berkreasi dari keterampilan yang mereka pilih. Selain dari keterampilannya, para klien juga menjadi lebih bermoral lagi karena adanya bimbingan-bimbingan dari PSKW “Mattirodeceng” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018)

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial di masyarakat, kekayaan dan lain-lainnya, melainkan lebih bergantung pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental atau jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.

Berikut ini adalah dokumentasi pola rehabilitasi yang terdapat di (PPSKW) “Mattirodeceng kota Makassar.

Gambar 7.1. Proses rehabilitasi (PSK sedang menerima bimbingan)

Sumber Data : Pambudi Putra Yahya (Foto diambil tanggal 29 November 2018)

Dari dokumentasi diatas tampak beberapa PSK sedang dalam pola rehabilitasi(PPSKW) “Mattirodeceng kota Makassar. Sebagai sebuah lembaga yang

bergerak dalam bidang penanggulangan PSK, tentu saja memiliki berbagai tahapan yang dijalani oleh klien. Proses tersebut seperti yang disampaikan dalam paragraf sebelumnya adalah resosialisasi dan juga dilakukan bimbingan lanjut.



## BAB VIII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berikut ini penulis menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan masing-masing focus penelitian:

##### 1. Faktor Penyebab Perempuan Menjajakan Dirinya Sebagai Pekerja Seks Komersial

Berikut ini penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan jawaban informan di atas: faktor lingkungan pergaulan, faktor ekonomi dan faktor Broken Home.

##### 2. Dampak Yang Ditimbulkan Keberadaan Pekerja Seks Komersial di Wilayah Jl. Abu Bakar Lambogo

Dari kesimpulan wawancara di atas, ada beberapa dampak yang diterima oleh PSK dan keluarganya, yaitu: (a) Meresahkan masyarakat Reaksi sosial masyarakat terhadap pekerja seks komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo, terlihat bahwa ada anggota masyarakat yang menolak kehadiran PSK ini ditengah-tengah mereka. Hal ini dikarenakan mereka merasa jijik dan takut tertular oleh penyakit menular seksual yang bisa saja dibawa oleh PSK ini. Kemudian anggota masyarakat merasa lingkungan tempat tinggalnya tercemar nama baiknya karena keberadaan wanita psk

di tengah-tengah mereka. (b) Kesulitan berinteraksi dengan masyarakat sekitar; Karena sebagian besar masyarakat menganggap PSK itu hina, tentu PSK akan berpikir orang-orang disekitarnya memusuhi dan mengucilkannya, sehingga PSK merasa takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dianggapnya tidak menerima eksistensinya di tengah masyarakat akibat status pekerjaannya.

### 3. Upaya Pemerintah dalam Penanggulangan Prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah

Kegiatan rehabilitas sosial yang digunakan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) “Mattirodeceng” Kota Makassar di dalamnya ada upaya resosialisasi dan bimbingan lanjut.

#### B. Saran

Setelah menganalisa penelitian ini, penulis membuat beberapa saran yang ditujukan kepada masing-masing stakeholder:

1. Bagi masyarakat; Diharapkan kepada masyarakat untuk turut menertibkan PSK dengan cara melaporkan kepada pihak yang berwajib.
2. Bagi PSK; Diharapkan bisa kembali ke jalan yang benar, dengan landasan agama dan hukum adat yang melarang hal tersebut.

3. Bagi pemerintah; Diupayakan secara optimal rehabilitasi, namun yang tidak kalah penting ialah upaya pencegahan terhadap segala bentuk prostitusi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Astry Sandra. (2013). “Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap masyarakat sekitar (Studi kasus di jalan Soekarno-Hataa Km. 10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara).” Jurnal administrasi Negara
- Anwar Yemil. (2009). Saat Memuai Kejahatan, Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum dan HAM. PT Refika Aditama, Bandung. Hlm. 29
- Amalia, Mia. (2018). Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua kampong Arab. Jurnal hukum mimbar Justia2.2.
- Andi Hamzah. (2008). Terminology Hukum Pidana. Sinar Grafika: Jakarta hlm. 48
- Darmawan, M.Kema. (2014). Teori Kriminologi. Sinar Grafika: Jakarta
- Enjang Gumelar, Yunis Effendri. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Pertuturan Interaksional Gigolo di Surabaya. BAPALA 4.2
- Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kuaitatif: Analisis Data. Rajawali Pers: Jakarta
- Fathonah, Rini. (2016). Analisis Terhadap Factor Penyebab Prostitusi Anak. Jurnal Poenalo 3.4

Faida, Riza. (2011). Analisis Kebutuhan Pada Mahasiswa Yang Melakukan Seks Bebas Berdasarkan EPPS. DISS. University Of Muhammadiyah Malang

Irwansyah, Litfi. (2016). Kemiskinan, Keluarga Dan Prostitusi Pada Remaja. Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity Psychology Forum UMM

Irana, F. (2017). Metode Penelitian Terapan. Parama Ilmu: Yogyakarta

Ilyas, Amir. (2012). Asas-Asas Hukum Pidana, Memahami Tindak Pidana Dan Pertanggungjawaban Pidana Sebagai Syarat Pemidanaan. Rangkang Education

Ida, R. (2014). Metode Penelitian: Studi Media Dan Kajian Budaya. Kencana

Ikkal, Y. (2012). Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Rafika Aditama: Bandung

Khofifah, Nur. (2015). Jaringan Prostitusi Tretes Prigen Pasuruan. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kartini Kartono. (2016). Menjabarkan Definisi Dariu Pelacuran. Rajawali Pers: Jakarta

Kusuma Wardhana, DKK. (2012). Penegakan Hukum Dalam Upaya Penanggulangan Prostitusi Di Kota Semarang. Diponegoro Low Jurnal.

- Lawrence Friedman, American Law, London: W.W. Norton & Company. (2015).  
Perkembangan Konsep Negara Hukum Dan Negara Hukum Pancasila. Refika  
Aditama, Bandung
- Nur Penti, (2014). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Prostitusi Berkedok Bisnis  
(Studi Kasus Di Kota Makassar).
- Pebrianti, Irma. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Prostitusi Di Kota  
Makassar (2010-2014). Diss
- Pratiwi, A. Wira. (2012). Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Persetubuhan Terhadap  
Anak Secara Berlanjut. Jurnal Fakultas Hukum, Jogjakarta.
- Prastowo, A. (2011). Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian. Yogyakarta:  
Ar-Ruzz Media.
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. Equilibrium.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. CV Alfabeta.
- Tola, St. Fatimah. (2017). Praktek Prostitusi Terhadap Penyalahgunaan Izin SPA.  
Equilibrium jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Retnowinarni, Rini. (2018). Tindak Pedana Perdagangan Orang Dalam Perspektif  
Kriminologi. Jurnal Fakultas Hukum, Jogjakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N











## Analisis Data

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi	
<p>4. Apakah faktor penyebab perempuan menjajakan dirinya sebagai pekerja seks Komersial di Jl. Abu Bakar Lambogo ?</p>	<p>“Saya sudah menjalankan kegiatan ini selama kurang lebih dua tahun. Sebelumnya memang keberatan mengambil jalan ini, tapi oleh karena beberapa factor saya terpaksa. Seperti lingkungan perkotaan</p>	<p>Berikut adalah dokumentasi saat peneliti melakukan obervasi mengenai aktivitas beberapa PSK.</p> 	<p>Be obs tem bah PS Lar</p>

	<p>umumnya, banyak sekali pergaulan bebas, jadi saya terpengaruh darisitu dan terbentuklah saya yang sekarang” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Saya baru beberapa bulan mengikuti pekerjaan</p>	
--	---	--

	<p>sebagai PSK, dulu saya dipengaruhi oleh teman- teman bermain. Dari lingkungan tersebut, sebagai anak remaja saya mudah terpengaruh” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Kemaren emang sama kawan. Awalnya sih jalan gitu.</p>	
--	--	--

	<p>Iseng-iseng ke tempat karaokean. Rupanya saya kenalan sama temen juga. Kita nongkrong bareng. Dia ajarin caranya. kayaknya ini jalan yang terbaik buat saya ya saya jalanin aja. Tanpa ada paksaan. Masalah keluarga saya bercerai</p>	
--	---	--

	<p>dengan suami” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Saya tumbuh di lingkungan pergaulan yang bebas, saya tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan kemampuan keluarga. Saya mencari dan mengikuti teman saya</p>	
--	---	--

	<p>dalam pergaulan yang serba bebas dan saya kemudian mengenal pekerjaan ini dari lingkungan pergaulan saya” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>“Saya tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak berkemampu</p>	
--	--	--

	<p>an, jadi saya tidak mengenyam pendidikan semenjak tamat sekolah dasar. Saya memutuskan mencari pekerjaan namun penghasilan saya rendah, beberapa teman saya menawarkan saya pekerjaan ini dan saya kemudian gabung meski</p>	
--	---	--

	<p>awalnya memang berat” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Saya sebenarnya tidak ada niat untuk sampai melakukan hal seperti ini karena saya tau ini tidak baik. Tapi karena tuntutan ekonomi saya memilih pekerjaan sebagai PSK”</p>	
--	---	--

	<p>(Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Memang udah biasa juga kerjaan kayak gini. Semenjak usia 17 tahun saya menjalankan pekerjaan ini. Kerja disini memang beresiko punya penyakit kelamin. Tapi kan kami</p>	
--	---	--

	<p>disini</p> <p>berusaha</p> <p>mencegah</p> <p>juga,</p> <p>menggunakan</p> <p>kondom,</p> <p>minum</p> <p>vitamin,</p> <p>antibiotik”</p> <p>(Hasil</p> <p>wawancara,</p> <p>29 November</p> <p>2018).</p> <p>“Senangnya ada</p> <p>uangnya aja</p> <p>sih” (IU1)</p> <p>“Namanya</p> <p>kita ini</p> <p>berumah</p> <p>tangga ada</p>	
--	---	--

	<p>aja masalah, saya juga ga mau bercerai. tidak mau seperti ini tapi karena tuntutan kemudian dijalani ternyata menyenangka n.” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Karena masalah ekonomi, untuk memenuhi keperluan</p>	
--	---	--

	<p>anak, selain itu masalah keluarga karena ditinggal suami” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Kalau saya ngirim setiap bulan sama mama itu kadang 2 juta, kadang 1,5. Pokoknya tiap bulan adalah. Namanya kebutuhan</p>	
--	--	--

	<p>anak-anak kan banyak.” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Kalau saya lebih hemat disini, paling untuk beli bedak, parfum dan baju dan sisa uangnya ditabung” (Hasil wawancara, 29 November</p>	
--	--	--

	<p>2018).</p> <p>‘Sekitar tujuh ABG yang dijualnya pun disinyalir dari keluarga berantakan. Sehingga, untuk melepas beban di pikirannya, mereka lari ke dunia seks bebas plus bonus uang ratusan ribu rupiah dari 'penggunanya . Keluarga</p>	
--	---	--

	<p>sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.</p> <p>Kondisi keluarga atau rumah yang tidak menyenangkan apalagi broken home akan membuat anak mencari jati diri di luar” (Hasil wawancara, 29 November 2018).</p>	
--	--	--

	<p>Misalnya,</p> <p>seperti NA</p> <p>ini, karena</p> <p>dari keluarga</p> <p>broken, dia</p> <p>menjadi</p> <p>marah dan</p> <p>menjauhi</p> <p>keluarga.</p> <p>Sementara</p> <p>keluarga</p> <p>merupakan</p> <p>awal dari</p> <p>pendidikan</p> <p>seorang anak</p> <p>sebelum</p> <p>memasuki</p> <p>dunia sekolah</p> <p>formal,"</p> <p>katanya.</p> <p>(Hasil</p>	
--	---	--

	<p>wawancara, 29 November 2018).</p> <p>Jadi, peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak. Orang tua harus bisa setiap saat memonitoring perkembangan mental si anak. Bukan memberi contoh yang tidak baik, sehingga anak</p>	
--	--	--

	<p>menjadi tidak terkendali.</p> <p>Tidak bisa orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan kepada guru-guru di sekolah”</p> <p>(Hasil wawancara, 29 November 2018).</p>	
--	---	--

<p>5. Apa Dampak yang Dirasakan Warga Sekitar Jl. Abu Bakar Lambogo Terhadap Kehadiran PSK ?</p>	<p>Saya tidak terima PSK ada disini, yang menjadi alasannya adalah ini merupakan penyakit sosial atau perilaku tidak bermoral”  (Hasil wawancara, 6 Desember 2018).</p>	<p>Dokumentasi salah seorang warga sebagai informan penelitian</p> 	<p>Pa ber ten pel kel yar nya tid</p>

Disini PSK

sudah banyak  
diketahui oleh  
masyarakat,  
mereka  
menghuni  
kos-kosan.

Saya sangat  
cemas jika ini  
tetap eksis  
maka perilaku  
ini dianggap  
biasa dan  
apalagi  
melihat  
perkembangan

nya remaja  
sudah sangat  
mudah  
terjerumus



	<p>dalam perilaku tersebut. Tidak menutup kemungkinan besok-besok banyak anak mudah yang terjerumus kedalamnya” (Hasil wawancara, 6 Desember 2018).</p> <p>Hadirnya PSK itu berdampak negative, tidak ada sisi positifnya, ini</p>	
--	--	--

	<p>merupakan kejahatan seksual tidak hanya berdampak negaif terhadap dirinya tapi menyebarluas ke masyarakat. PSK yang eksis dan tidak dibasmi maka hanya akan mencemari nama baik lingkungan tempat ini” (Hasil wawancara, 6 Desember</p>	
--	--	--

	<p>2018).</p> <p>PSK seharusnya dimusnahkan sebab agama sudah melarang pekerjaan tidak bermoral ini, sekarang bencana dimana-mana. Kita harus mengambil hikmah dari semua kejadian alam, salah satunya adalah perilaku tidak bermoral ini”</p>	
--	--	--

	<p>(Hasil wawancara, 6 Desember 2018).</p> <p>Sebagai PSK kami sering menerima perlakuan seperti cemoohan dari masyarakat, keberadaan kami diisini dinilai sebagai penyakit sosial. Saya dan teman-teman lain mengaku stress susah</p>	
--	--	--

	<p>beinteraksi” (Hasil wawancara, 28 November 2018).</p> <p>Keberadaan saya dan teman-teman diketahui oleh warga sekitar, kami sering menerima cemoohan dengan kata-kata kasar. Kami sudah terbiasa dengan itu dan kadang-kadang</p>	
--	--	--

	<p>membuat kami stress” (Hasil wawancara, 28 November 2018).</p>	
<p>3. Bagaimana Peran Pemerintah setempat Dalam Upaya Penanggulangan Praktik Prostitusi di Jl. Abu Bakar Lambogo ?</p>	<p>“Kebernyakan orang menganggap bahwa rehabilitasi itu hanya untuk orang sakit seperti pecandu narkoba.</p>	<p>Gambar dokumentasi salah seorang klien sedang dalam tahap rehabilitasi</p> 

	<p>Akan tetapi sesungguhnya a wanita yang terlibat dalam prostitusi atau pelacuran juga membutuhkan rehabilitasi untuk memulihkan diri dari rasa kecanduan akan seks bebas dan juga kesehatan tubuh” (Hasil wawancara, 1</p>		
--	--	--	--

	<p>Desember 2018).</p> <p>“Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembang kan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksana n fungsi sosialnya</p>	
--	--	--

	<p>secara wajar”</p> <p>“Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita ini kita menggunakan beberapa jenis rehabilitas sosial, yakni bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan vokasional. Jenis</p>	
--	---	--

	<p>rehabilitas yang digunakan memang sudah diterapkan oleh Kementreian Sosial dalam menangani masalah tentang "Prostitusi" (Hasil wawancara, 1 Desember 2018).</p> <p>"Sebelum mendapatkan rehabilitasi,</p>	
--	--	--

	<p>pihak panti akan melakukan beberapa tahap untuk mengetahui tentang kehidupan klien, seperti latar belakang keluarga, potensi, umur, pendidikan, agama, status perkawinan, status sosial dan penyebab mereka masuk dalam</p>	
--	--	--

	<p>praktek pelacuran. Ini dilakukan agar kita lebih dekat dengan mereka dan mudah untuk membagi mereka dalam tingkat keterampilan dan usia. Ini juga dilakukan agar kita juga mencegah mereka kembali masuk ke pelacuran</p>	
--	--	--

	<p>setelah mengetahui penyebab mereka terjerumus ke dalam dunia pelacuran” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018).</p> <p>“Dalam menerapkan resosialisasi pihak PPSKW “Mattirodece ng” tidak memaksakan kehendak</p>	
--	--	--

	<p>terhadap klien. Maksudnya sebelum kami melakukan pembinaan terhadap klien kami harus pandai- pandai mengambil hati klien dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan nasehat kepada klien. Kemudian,</p>	
--	---	--

	<p>setelah klien merasa nyaman barulah kami memberikan pembinaan. Pembinaan yang kami berikan seperti pembinaan keterampilan berupa menjahit dan make up terhadap klien” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018).</p>	
--	--	--

	<p>“Setiap klien memiliki latar belakang yang berbeda, maka didalam pelaksanaan rehabilitas dibutuhkan bimbingan, seperti bimbingan sosial untuk membantu klien dalam proses interaksi terhadap lingkungan</p>	
--	--	--

	<p>sosial.</p> <p>Karena</p> <p>kebanyakan</p> <p>klien yang</p> <p>kami tangani</p> <p>tidak mudah</p> <p>bergaul</p> <p>dengan klien</p> <p>lain yang</p> <p>tidak mereka</p> <p>kenal jadi,</p> <p>harus sabar</p> <p>menghadapi</p> <p>sikap klien</p> <p>yang</p> <p>berbeda-</p> <p>beda” (Hasil</p> <p>wawancara, 1</p> <p>Desember</p> <p>2018).</p>	
--	--	--

	<p>“Dalam bimbingan sosial, kita berharap klien dapat kembali hidup dengan baik. Dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Mampu menjalankan fungsi sosialnya dan tanggung jawabnya di masyarakat”</p> <p>(Hasil</p>	
--	---	--

	<p>wawancara, 1 Desember 2018).</p> <p>“Bimbingan mental sangatlah penting dalam rehabilitasi sosial di PPSKW “Mattirodece ng” untuk menangani masalah WTS.</p> <p>Dengan bimbingan mental diharapkan</p>	
--	---	--

	<p>pola pikir dan kebiasaan buruk para WTS dapat berubah kearah yang lebih baik. Terutama pola pikir mereka tentang menghasilkan uang dengan mudah tanpa harus bekerja keras” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018).</p>	
--	---	--

	<p>“Bimbingan mental memang sangatlah penting untuk merubah pandangan hidup para WTS akan tetapi, hasil dari bimbingan mental tidak mudah dilihat. Karena ini menyangkut hal pribadi dan setiap saat</p>	
--	--	--

	<p>seseorang bisa berubah. Bimbingan mental ini tergantung pribadi masing- masing klien apakah mereka ingin berubah atau tidak” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018).</p> <p>“Pelaksanaan program kegiatan keterampilan -keterampilan</p>	
--	---	--

	<p>dan</p> <p>bimbingan</p> <p>bimbingan di</p> <p>PPSKW</p> <p>“Mattirodece ng”</p> <p>mempunyai dampak yang positif bagi mereka para klien.</p> <p>Perubahan dari diri klien saat mengikuti berbagai pelaksanaan kegiatan keterampilan - keterampilan</p>	
--	---	--

	<p>yang di berikan oleh PSKW “Mattirodece ng” adalah mereka mampu membuat atau berkreasi dari keterampilan yang mereka pilih. Selain dari keterampilan nya, para klien juga menjadi lebih bermoral lagi</p>	
--	---	--

	<p>karena adanya bimbingan- bimbingan dari PSKW “Mattirodece ng” (Hasil wawancara, 1 Desember 2018).</p>	
--	--	--



--	--	--	--



## RIWAYAT HIDUP



**Pambudi Putra Y**, lahir di Makassar, pada tanggal 12 September 1996. Lahir dari pasangan bapak M. Yahya T, dan ibu Suriani T. Anak keempat dari enam bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di SD Kunjung Mae dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 29 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Somba Upu dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada program studi pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd).